

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA JOMBANG  
KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2009**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**IFA AFIDA**  
**NIM: 084 051 118**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER  
JURUSAN TARBIYAH  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
JUNI, 2009**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA  
ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA JOMBANG KECAMATAN  
JOMBANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2009**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember**

**Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi**

**Sebagian Persyaratan Memperoleh**

**Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)**

**Jurusan Tarbiyah**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh**

**Ifa Afida**

**NIM: 084 051 118**

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER	
NOMOR SKRIPSI	16 - 10 - 2009
KELASIFIKASI	2009 8170
JUMLAH BUKU	001- 9
ASAL BUKU	1 PUSKOPUS 2 SURBERYOGAN 3 TUKAS BEMAHOKAR

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**JURUSAN TARBIYAH**

**JULI, 2009**





**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA JOMBANG  
KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2009**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember**

**Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi**

**Sebagian Persyaratan Memperoleh**

**Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)**

**Jurusan Tarbiyah**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :**

**Nama : Ifa Afida**

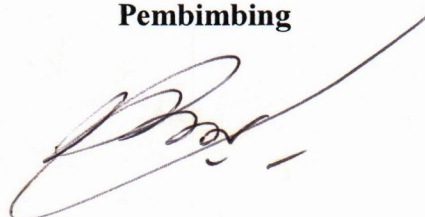
**NIM : 084 051 118**

**Jurusan : Tarbiyah**

**Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Di setujui oleh**

**Pembimbing**



**Drs. H. Sofyan Tsauri, MM**  
**NIP. 150 215 617**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA  
ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA JOMBANG KECAMATAN  
JOMBANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2009  
SKRIPSI**

Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji Skripsi  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember  
Dan Diterima Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pdi)  
Jurusa Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Pada** :  
**Hari** : Sabtu  
**Tanggal** : 25 Juli 2009

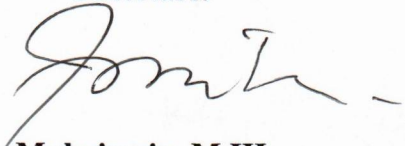
**Tim Penguji**

**Ketua**



**Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd.**  
NIP. 19656720 1991 03 2 001

**Sekretaris**



**Muhaimain, M.HI**  
NIP. 19750620 2005 01 1 007

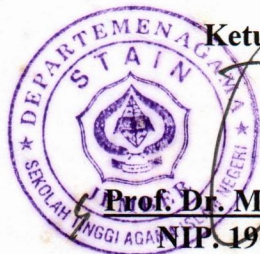
**Anggota**

1. Drs. H. Sofyan Tsauri, MM
2. Moh. Chotib, MM



**Mengetahui**

**Ketua STAIN Jember**



**Prof. Dr. Moch. Khusnuridlo, M. Pd**  
NIP. 19650720 1992 03 1 003



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahku Mustarsyid (alm.) dan ibunda tercinta Hayatin yang telah mengajari kami banyak hal dan memberikan dukungan lahir maupun batin dalam proses kami menuju kedewasaan dan mengarungi mahligai kehidupan.
2. Suami dan calon buah hatiku yang selalu setia mendampingi dalam penulisan skripsi ini.
3. Kakak-kakakku Muhammad Rusdi Aziz, Ah. Hudi Arif, Indah Fitriawati yang selalu memberiku dorongan baik berupa motivasi maupun finansial, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di kampus tercinta ini.
4. Almamaterku tercinta STAIN Jember.
5. Segenap dosen yang memberiku banyak ilmu pengetahuan.
6. Sahabat-sahabat terdekatku yang selalu bersama-sama belajar di kampus STAIN Jember.
7. Para pembaca yang budiman

## MOTTO

وايخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله

واليقولوا قولا سديدا (النساء؛ ٩)

Artinya: “ Dan Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An- Nisa’ : 9)





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam selalu kami haturkan kepada Rosulullah Muhammad SAW sang revolusioner akbar penuntun semua umat dari jalan kehidupan jahiliah menuju jalan kehidupan yang ilmiah.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan proses penulisan skripsi ini. Penghargaan kami sampaikan sebagai wujud terima kasih atas proses penulis dalam menyelesaikan tugas yang tidak ringan ini, yaitu kepada:

1. Ayah dan ibunda tercinta atas kucuran keringatnya yang tiada kering dan do'a restunya yang telah menjadi oase bagi kehidupan kami.
2. Bapak Prof Dr. Moh Khusnuridlo M.Pd selaku ketua STAIN Jember yang telah memberikan motivasi kepada kami.
3. Bapak Dr. Syamsun Ni'am selaku ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.
4. Ibu Dra. Mislikhah, M.Ag selaku ketua prodi PAI STAIN Jember.
5. Bapak H. Sofyan Tsauri, MM selaku dosen pembimbing yang mengarahkan, memotivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat terdekatku yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk rela mendiskusikan materi dalam skripsi ini.
7. Kepala Desa, UPTD dan PPAI yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data demi terselesaikannya skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang telah mereka berikan kepada kami akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Tiada gading yang tak retak, adalah ungkapan yang sangat pantas bagi kami karena penulis menyadari betul segenap kesalahan dan kekurangan dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu besar harapan kami untuk menerima saran dan kritik yang membangun guna proses berfikir penulis kedepan.

Akhirnya kami memohon ridlo Allah atas segala yang telah kami karyakan ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi khazanah perkembangan dunia pendidikan di IndonesiaAmin.

Jember, 13 Juni 2009

Ifa Afida



## ABSTRAK

### PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2009

Oleh : Ifa Afida

Anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena tanpa adanya anak didik maka pendidikan tidak dapat dilaksanakan. Persoalan yang terjadi di negara kita saat ini antara lain soal pemerataan pendidikan. Menurut data Depdiknas masih ada sekitar 4,9 juta anak tidak dapat menikmati pendidikan dasar dan menengah, Jumlah itu kiranya sangat besar. Persoalan semacam itu dapat menyebabkan anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan tersebut terhambat dalam hidup kedepannya dimasyarakat, minimal mereka akan menjadi semakin sulit bersaing dan aktif dalam kehidupan masyarakat umum.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam mengembangkan dan membangun kepercayaan diri sendiri dan harga diri anak putus sekolah, karena dengan nilai-nilai spiritual, mereka akan sadar bahwa setiap manusia dalam kedudukan, harkat dan martabatnya dihadapan Sang Kholiq yaitu Allah SWT itu adalah sama.

Peranan pendidikan sangatlah urgen dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat pada saat ini. Pendidikan merupakan solusi untuk mengarahkan peserta didik. Keluarga sebagai institusi dan piranti utama pembinaan generasi muda yang diimbangi dengan peran serta masyarakat sangat diharapkan dalam mewujudkan pendidikan yang ideal. problematika dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak putus sekolah yang dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember tahun 2009.

Dari tujuan di atas maka dianggap ada kesesuaian yang signifikan dengan metodologi penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif reflektif. Dari data yang sudah diperoleh dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam oleh keluarga dan masyarakat pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember terlaksana cukup intensif.



## DAFTAR TABEL

NO	NOMOR TABEL	URAIAN	HALAMAN
1	3.1	Data anak <i>Drop Out</i>	55
2	3.2	Data anak putus sekolah	56
3	3.3	Usia Wajib Belajar	57
4	3.4	Kegiatan anak putus sekolah	58



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Alasan pemilihan judul .....	7
C. Penegasan judul .....	8
D. Fokus masalah.....	10
E. Tujuan penelitian .....	11
F. Manfaat penelitian .....	12
G. Asumsi dan keterbatasan.....	13
H. Metode dan prosedur penelitian.....	14
I. Sistematika pembahasan .....	19

<b>BAB II KERANGKA TEORITIK .....</b>	<b>21</b>
A. Tinjauan Teoritik Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ...	21
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	21
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Oleh Keluarga .....	28
3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Oleh Masyarakat .....	35
B. Tinjauan Teoritik Tentang Anak Putus Sekolah .....	40
1. Pengertian Anak Putus Sekolah .....	40
2. Faktor- Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah .....	41
<b>BAB III LAPORAN PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	48
1. Letak Geografis Desa Jombang .....	48
2. Sejarah berdirinya desa Jombang .....	49
3. Keadaan Anak Putus Sekolah di Desa Jombang .....	52
B. Penyajian Data dan Analisa Data .....	59
C. Diskusi dan Interpretasi .....	76
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan dimasa depan memang dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Ungkapan *school is mirror society* (sekolah atau lembaga pendidikan adalah cermin masyarakat ) seyogyanya benar-benar mewarnai proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.

Komitmen dan concern terhadap pemecahan problem sosial seperti itu seharusnya menjadi bagian dari visi dan misi dunia pendidikan nasional. Bahkan lembaga pendidikan nasional semakin dituntut untuk lebih melipatgandakan komitmen sosiologisnya mengingat kompleksitas permasalahan yang tengah dihadapi bangsa indonesia.

Namun, dibalik kharisma dunia pendidikan yang menjadi pusat perhatian terutama oleh pemerintah, ternyata masih menyisahkan diskriminasi terhadap sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya jumlah anak putus sekolah di negara ini. Padahal permasalahan pendidikan sudah diatur secara praktis dalam undang-undang, misalnya tentang wajib belajar yang diterangkan pada UU RI no 20 tahun 2003 pasal 34 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi :



- (1.) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program belajar.
- (2.) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. (SISDIKNAS, 2006:18).

Semua anak dilahirkan dengan hak yang sama dan harus mempunyai kesempatan yang sama pula untuk mengenal keadaan dan kebudayaan serta tumbuh menjadi warga negara yang sama kedudukannya di negerinya. Sangat disayangkan, bahwasannya anak masih belum mampu menjalankan hak atas dasar kelahiran mereka. Rintang-rintang meliputi lingkungan-lingkungan sosial dan keluarga yang cenderung menciptakan ketidak seimbangan-ketidak seimbangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Setiap anak dilahirkan di suatu keluarga yang keadaan-keadaan ekonomi, sosial, dan kulturalnya sangat berpengaruh terhadap perkembangannya dalam tahun-tahun pertama dari kehidupannya (yang paling mudah dipengaruhi) dan banyak mempersiapkan pertumbuhan fisik, intelektual dan perasaannya. Karena itulah tidak dapat dielakkan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam lingkungan keluarga haruslah mempunyai pengaruh yang sangat jauh terhadap pendidikan anak-anak. (Mialaret, 1993:94)

Sebenarnya, pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya

hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui tranmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. (Hasbullah, 1996:5)

Oleh karena itu, anak putus sekolah bukan berarti putus dalam belajar. Kesempatan- kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbuka lebar, karena image masyarakat yang terlalu kuat dan bahkan sampai mempengaruhi hampir setiap bentuk kebijakan pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam yang nantinya dapat diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik dan menjadikannya sebagai insan yang kamil.

Jika demikian adanya, maka setujuilah kiranya bila gagasan Abdurrahman Wahid dilaksanakan. Beliau mengusulkan agar pendidikan Islam dan keagamaan sepenuhnya diserahkan kepada orang tua dan organisasi massa setempat, sehingga diharapkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur serta mampu membentengi budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa dapat tercipta, secara tidak langsung pula masa depan umat islam akan semakin cermelang.

Anak merupakan amanat Allah SWT. Bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia



dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa perbuatan buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. (Alwan, 1981:160)

Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Dalam syair dikatakan:

الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعباً طيباً لأعزاق

“ Ibu adalah (lembaga) sekolah, ia dipersiapkan agar dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat.”

ليس اليتيم من انتهى أبواه من # هم الحيات وخلفاه كليل  
إن اليتيم هو الذي تلقى له # أمه تكلت أو أبا مسعولاً

“orang yatim bukanlah orang yang ditinggalkan kesusahan hidup sehingga ia hina oleh ayahnya, tetapi sesungguhnya yatim adalah seorang yang ibunya tidak mempedulikan pendidikan sedang ayahnya sibuk selalu.” (Muhaimain & Mujib, 1993:294)

Berdasarkan syair di atas, maka pendidikan agama islam lebih ideal jika diperankan oleh keluarga. Selain itu, masyarakat juga mempunyai peran yang penting, karena pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.





Sejalan dengan penentuan prioritas bidang pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat material, maka terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material tersebut. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik. Ia bermaksud menyesuaikan diri dengan iklim pembangunan dan kemajuan teknologi. Ia juga bermaksud memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang masih sangat kurang pada bidang-bidang tersebut. Akan tetapi karena bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat ekstern dari inti kepribadian manusia, dengan sendirinya ciri pendidikan yang sangat nampak hanyalah lebih bersifat pengajaran. Sedangkan menurut *Charles E. Siberman* bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang tidak terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. Pendidikan agama tentunya mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Pada dasarnya terdapat dua alasan dalam pemilihan suatu judul penelitian, yakni alasan obyektif dan alasan subyektif. Alasan obyektif, yaitu alasan yang menggambarkan urgencitas permasalahan penelitian yang mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian dan memecahkan masalah yang dihadapi, sedangkan alasan subyektif adalah alasan yang menunjukkan kemungkinan peneliti untuk mengadakan penelitian. (STAIN, 2002:8)

Untuk itulah peneliti juga mempunyai alasan obyektif dan subyektif yang mendorong peneliti untuk memecahkan masalah. Alasan-alasan tersebut sebagai berikut.

### **a. Alasan obyektif**

Selama ini anak-anak putus sekolah mendapatkan tempat yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang masih aktif bergelut dijenjang pendidikan sekolah. Meskipun demikian, anak putus sekolah juga mempunyai pengaruh yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, utamanya lewat jalur pendidikan agama yang dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak putus sekolah yang bertempat di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember. Dengan harapan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat serta solusi yang cerdas bagi masyarakat setempat.



**b. Alasan Subyektif**

1. Judul ini menarik untuk diteliti, karena belum ada penelitian yang serupa dengan judul yang sama.
2. Judul tersebut sangat relevan dengan studi yang saat ini ditekuni oleh peneliti, yaitu jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.
3. Tersedianya waktu, tenaga dan biaya serta lokasi penelitian yang mendukung terlaksananya penelitian.
4. Adanya kesediaan dosen pembimbing dalam memberikan pengarahan, petunjuk, dan motivasi berkenaan dengan judul penelitian.
5. Sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

**C. Penegasan Judul**

Untuk memberikan arahan serta menghindari timbulnya salah penafsiran serta pengertian yang lebih melebar dalam menginterpretasikan isi daripada karya ilmiah yang berjudul “pelaksanaan pendidikan agama islam (PAI) pada anak putus sekolah di desa jombang kecamatan jombang tahun 2009” maka perlu adanya penegasan judul yang menjelaskan tentang pengertian-pengertian kata yang mendukung judul skripsi ini. Adapun tujuannya tidak lain adalah meminimalisir pengertian atau istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini serta agar dapat terfokus pada sasaran yang menjadi tujuan dari penyusunan skripsi ini yakni sebagai berikut:



## 1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan adalah proses, cara. ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:627). Jadi pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah proses yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadianya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat di lakukan oleh keluarga dan masyarakat untuk menuju kearah perbaikan dan proses pembelajaran yang di laksanakan.

## 2. Anak

Anak adalah orang atau binatang yang baru ditetaskan. Anak adalah turunan kedua sesudah orang yang dilahirkan. Dari pengertian diatas dapat di pahami bahwa anak adalah manusia yang hidup setelah orang yang melahirkanya, anak itu merupakan rahmat allah kepada manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.  
<http://www.indoskripsi.Net/>

Adapun anak yang dimaksudkan penulis dalam Skripsi ini adalah anak sebagai keturunan kedua orang tuanya yang terikat dengan tali pernikahan yang sah tidak terlepas dari didikan orang tua khususnya pendidikan agama sehingga anak bisa bersaing dan tercapai cita-citanya.

### 3. Putus Sekolah

Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan putus sekolah adalah proses berhentinya sekolah secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan Skripsi ini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh beberapa faktor.

<http://www.indoskripsi.Net/>

### D. Fokus Masalah

Fokus masalah dapat disebut juga dengan perumusan masalah yaitu merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah (Tim penyusun, 2003:12). Masalah yang diteliti harus “*researchable*” dalam arti masalah tersebut dapat diselidiki.

Masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan masalah yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa saja yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan rumusan masalah yang jelas akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya.

Perumusan masalah terbagi menjadi dua, yaitu pokok masalah dan sub pokok masalah. Agar permasalahan lebih terfokus atau sesuai dengan tema atau topik diatas, maka perlu adanya batasan masalah dalam

penelitian sehingga permasalahan tersebut tidak meluas dan tidak menyulitkan peneliti.

Adapun rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Pokok Masalah

Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang Kabupaten Jember tahun 2009?

2. Sub Pokok Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh keluarga pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang Kabupaten Jember tahun 2009?
- b. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh masyarakat pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang Kabupaten Jember tahun 2009?

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang Kabupaten Jember tahun 2009.



## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh keluarga pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember tahun 2009.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh masyarakat pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember tahun 2009.

## F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan akhir dari proses penelitian. Hasil penelitian yang baik adalah yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Dapat bersosialisasi dengan masyarakat khususnya yang menjadi pendukung dan sumber informasi dalam terselesaikannya penelitian ini.
- c. Penelitian dapat digunakan sebagai kelengkapan syarat memperoleh gelar sarjana di jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam.

## 2. Bagi Lembaga STAIN Jember

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan kajian bagi mahasiswa dalam mengembangkan intelektualitasnya dalam bidang pendidikan.
- b. Dapat menambah referensi dan pembendaharaan perpustakaan khususnya tentang pembinaan PAI terhadap anak putus sekolah.

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi seluruh lapisan masyarakat, utamanya menambah wawasan dan mengaplikasikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak putus sekolah.

## **G. Asumsi dan Keterbatasan**

### **a. Asumsi**

1. Keluarga dan masyarakat diharapkan mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak putus sekolah yang kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah yang berada di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.
2. Desa Jombang merupakan salah satu desa yang maju di wilayah kecamatan Jombang, sehingga desa ini diharapkan mampu meminimalisir adanya anak putus sekolah di wilayahnya.



### **b. Keterbatasan**

1. Keterbatasan yang menjadi obyek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) pada anak putus di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember
2. Karena keterbatasan kemampuan juga, peneliti hanya meneliti pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh keluarga dan masyarakat pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.

### **H. Metode dan Prosedur Penelitian**

Penelitian masih belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila didalam penelitian tidak menggunakan metode yang relevan dengan jenis dan topik kajian. telah dikemukakan oleh Noeng Muhadjir dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. (2000:3)

Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Kualitas penelitian juga didukung pula oleh proses pengolahan data yang dilakukan. Oleh karena itu, variabel yang digunakan, metode pengumpulan data, jenis penelitian, metode analisa data dan hal-hal lain yang dianggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Karena tercapai tidaknya tujuan penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan oleh peneliti.



Oleh karena pendekatan dan sifat penelitian ini bukan bersifat kuantitatif-statistik, namun kualitatif-deskriptif, maka metode dan prosedur penelitiannya mencakup antara lain:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Tentang jenis penelitian, karya ilmiah ini menerapkan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 1996: 6)

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah paradigma deskriptif, menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian, bahwa deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. (1998: 18)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan secara luas tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan jombang kabupaten Jember tahun 2009.

### **2. Penentuan Subyek Penelitian**

Subyek penelitian mempunyai peranan yang penting dalam sebuah penelitian, karena pada subyek-subyek penelitian inilah data tentang variabel yang diteliti dapat diperoleh peneliti. Dalam menentukan subyek penelitian, maka peneliti perlu mengambil sample penelitian.



Mengenai sample dalam penelitian ini, penentuan sample yang digunakan adalah sample bertujuan (purposive sampling). Dalam hal ini pemilihan sample berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Hariwijaya& Triton, 2008; 68)

Dengan mempertimbangkan subyek yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, maka yang menjadi sample pada penelitian ini adalah:

- a. Kepala Desa/ tokoh masyarakat
- b. Ketua PPAI
- c. Ketua UPTD
- d. Kepala keluarga anak putus sekolah
- e. Anak putus sekolah

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan obyek atau sasaran penelitian yang obyek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi obyek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi obyek penelitian. Oleh karena itu persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif. (Bungin, 2001:43)

Berdasarkan uraian diatas, Tim penyusun STAIN mengemukakan bahwa peneliti hendaknya benar-benar mengetahui metode apa yang dianggap paling cocok untuk pengumpulan suatu data. (2002: 16)

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

c. Interview

Interview atau wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden. Keberhasilan wawancara amat ditentukan oleh kelihaian peneliti didalam berwawancara. Sebagaimana diketahui, selain metode pengumpulan data, wawancara juga merupakan seni berbicara dengan orang lain. Jadi ketrampilan seseorang didalam bermain seni berbicara akan sangat membantu penelitian. (Bunging, 2001: 159)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dengan interview terpimpin. (Arikunto, 2006:156)

Data yang ingin diperoleh oleh peneliti dengan metode ini adalah:

- 1). Informasi mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.
- 2). Penyebab anak putus sekolah.



- 3). Upaya keluarga dan masyarakat dalam menanggulangi anak putus sekolah dengan melakukan pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

d. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. (Arikunto, 2006:222). Dalam penelitian ini pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen, sehingga diharapkan data yang dihasilkan akan sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi umum dari objek

- 1). Letak geografis desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember
- 2). Keadaan anak putus sekolah di Desa Jombang.

e. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. (Arikunto, 2006:158)

Metode ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga sampai akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai

macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati.

#### **4. Metode Analisa Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode analisa data deskriptif reflektif, yaitu analisa yang berpedoman pada cara berfikir reflektif dari John Dewey, dan pada dasarnya berfikir reflektif ini adalah kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif atau dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik serta bolak-balik dan kritis. (Tim Penyusun, 2002:16)

Peneliti mengadakan analisa terhadap persoalan-persoalan yang telah dideskripsikan melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah sehingga dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan secara panjang dan lebar tentang kondisi obyek penelitian tetapi sekaligus merefleksi dan menganalisis persoalan yang timbul.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan dan pembahasan pada skripsi ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul (alasan obyektif dan subyektif), penegasan judul, fokus masalah (pokok masalah dan sub pokok masalah), tujuan penelitian (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat penelitian, metodologi dan prosedur penelitian, sistematika pembahasan. Secara general, sub-sub bab ini bersifat deskriptif pendahuluan guna menghantarkan pembahasan pada



bab-bab selanjutnya. Adapun fungsi dari bab pertama ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pembahasan skripsi ini.

Bab II memaparkan kerangka teoritis yang berkaitan dengan Judul Skripsi. Teori yang melandasi ini meliputi Pendidikan Agama Islam, anak putus sekolah, serta pelaksanaannya. Beberapa teori landasan diatas di gunakan sebagai pisau analisis untuk melakukan penelitian dengan judul pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak putus sekolah di desa jombang kecamatan jombang kabupaten jember tahun 2009.

Bab III memuat data empiris tentang obyek penelitian sebagai laporan penelitian. Kandungan isi dari Bab ini berisi sejarah dan latar belakang berdirinya obyek penelitian, penyajian data dan analisa data. Fungsi Bab ini adalah sebagai bahan kajian empiris untuk memaparkan data yang diperoleh tentang pelaksanaan pendidikan agama islam (PAI) oleh keluarga dan masyarakat di desa jombang kecamatan jombang kabupaten jember.

Bab IV merupakan Bab terakhir dari pembahasan skripsi ini. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran penulis kepada pihak-pihak yang berkaitan. Fungsi dari bab ini mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian dari kesimpulan inilah makna dan manfaat penelitian diperoleh.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIK

#### A. Tinjauan Teoritik Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan, baik sebagai proses pengembangan potensi individu menuju kebahagiaan masyarakat, ataupun sebagai pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, telah diakui sebagai satu-satunya jawaban terhadap masalah kemunduran suatu bangsa. Dengan kata lain, suatu bangsa atau masyarakat yang masih berada dalam tahap terbelakang dibandingkan dengan masyarakat dan bangsa-bangsa lain, hanya dapat menghilangkan keterbelakangan itu dengan pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Dalam konteks ini Marimba dalam Ahmad tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (2005:24).

Pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga berarti pengembangan potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat. Sebab penemuan-penemuan ilmiah dan ciptaan-ciptaan baru



dalam teknologi bermula dari individu. Tanpa individu yang kreatif, masyarakat tidak ubahnya sebagai beras dalam karung banyak tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Seiring dengan terus berkembangnya berbagai fenomena pendidikan dewasa ini sebagai akibat globalisasi yang merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan agama islam di harapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut.

Istilah yang dipergunakan dan dianggap relevan menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam itu ada tiga, masing-masing : *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'diib*, dan ketiganya pernah direkomendasikan dalam konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. (Soebahar, 2002:2)

Secara rinci, tentang ketiga istilah tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1). Al-Tarbiyah

Menurut Abdurrahman An-Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir (2005:29), kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* (رَبَّى يَرْبِي), yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam Al-quran surat Ar-Rum ayat:39. kedua, *robiya-yarba* (رَبَّى يَرْبِي) yang berarti menjadi besar. Dan ketiga, dari kata *Rabba-yarubbu* (رَبَّى يَرْبِي) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. selanjutnya Ahmad Tafsir juga mengemukakan pendapatnya Imam Al-Baidlawi, pengarang kitab anwarut

tanzil wa asrarut ta'wil yang terkenal dengan tafsir Baidlawi, menyebutkan bahwa arti asal *ar-Rab* adalah *al-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

Apabila *al-Tarbiyah* diidentikkan *ar-rabb* yang biasa diterjemahkan dengan "Tuhan", maka sebagaimana disadur oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, para ahli mempunyai definisi sebagai berikut:

- a). Ustadz Karim Al-bastani, dkk. Mengartikan *ar-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah mengumpulkan dan memperindah.
- b). Ibnu Ubaidillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshhari Al-Qurthubi memberikan arti *ar-rabb* dengan pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.

Pengertian di atas merupakan interpretasi dari kata *ar-rabb* dalam Surat Al-Fatihah, yaitu merupakan nama-nama dari Allah SWT.

- c). Fathur Razi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *At-Tarbiyah* yang mempunyai makna *at-Tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).
- d). Al-Jauhari memberi makna *at-Tarbiyah*, *robban* dan *robba*, dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.

(1993:128)



## 2). At-Ta'diib

Kata yang diterjemahkan sebagai mendidik oleh Al-Attas adalah “*addaba*”, masdarnya *ta'diib*, dan berarti pendidikan. Menurutny mempunyai arti yang sama dan ditemukan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*, meskipun diakui bahwa cakupan istilah *ta'diib* menurut al-attas lebih luas yang dicakup istilah *ta'lim*. Dalam artinya yang asli dan mendasar, “*addaba*” adalah “*the inviting to a banquet*”, undangan kepada suatu perjamuan. Gagasan tentang suatu perjamuan menyiratkan bahwa si tuan rumah adalah orang yang mulia, sementara hadirin adalah orang yang diperkirakan pantas mendapatkan penghormatan untuk diundang, oleh karena mereka adalah orang-orang yang bermutu berpendidikan dan bisa menyesuaikan diri, baik tingkah laku maupun keadaannya sehingga konsep *ta'diib* (jika diaplikasikan secara sederhana menurut persepsi Bloom) bukan sekedar mencakup pula aspek kognisi dan psikomotorik, kendatipun aspek yang pertama kali lebih dominan. (Soebahar, 2002:4)

Selanjutnya Halim Soebahar juga mengungkapkan bahwa konsekuensi akibat tidak dikembangkannya istilah *ta'diib* dalam konsep dan aktivitas pendidikan Islam menurut Al-Attas berpengaruh pada tiga hal penting. Pertama, kebiasaan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi yang *kedua*, yakni giliran adab dan umat. Kondisi yang timbul akibat yang pertama dan yang kedua adalah konsekuensi *ketiga*, serupa bangkitnya pemimpin yang tidak

memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dikalangan umat, karena tidak memenuhi standart moral, intelektual dan spiritual yang tinggi, yang dibutuhkan bagi sesuatu kepemimpinan pengendalian yang berkelanjutan atas urusan-urusan umat oleh pemimpin-pemimpin seperti mereka yang menguasai seluruh bidang kehidupan. (2002:4)

### 3). Ta'lim

Kata ta'lim dengan kata kerjanya “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Quran, hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “*tarbiyah*” tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itucukup jelas. Bandingkanlah penggunaan arti dalam arti kata berikut ini dengan kata “*rabba*”, “*addaba*”, “*nasya*” dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.

Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا... (البقرة:31)

Artinya : “ Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya...” (Al-Baqoroh:31)

Firman-Nya lagi

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ (النمل:16)

Artinya : “Berkata (Sulaiman) : Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung.” (An-Naml:16)



Kata “allama” pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “*rabba*”, “*addaba*” dan sebangsanya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya. (Daradjat, dkk: 2008:27)

Secara terminologi, Syah Muhammad A. Naquib Al- atas yang dikutip dari Nur Unbiyati mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. (1996: 10)

Menurut Drs. Burlian Somad yang dikutip dari Djamaluddin Abdullah, bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individual menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah. (1999: 9)

Pengertian tersebut sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia pada masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip pendidikan agama islam yang telah diamanatkan oleh Allah SWT kepada



manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Hal tersebut relevan dengan yang diterangkan dalam diktat Rohana tentang tujuan pendidikan Nasional yang diatur pada UU no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ( 2007:7)



Sedangkan dalam pandangan Imam Al-Ghozali tentang pendidikan dan pengajaran jelaslah kiranya bahwa beliau berusaha untuk mencapai dua tujuan.

- 1). Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah
- 2). Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Sulaiman, 1993:24)

Dapat disimpulkan bahwa pendapat-pendapat Imam ghazali didasarkan kepada coraknya, yakni bercorak keagamaan yang mengistimewakan kepada pendidikan Islam, maka pendapat-pendapat tersebut lebih banyak cenderung kepada masalah rohani.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam oleh Keluarga**

Dalam islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah,ibu dan anak. (Muhaimin dan mujib, 1993 :289)

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta. Mengingat uraian diatas, maka secara sederhana tujuan pendidikan anak di dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak

yang saleh. Anak yang saleh itulah anak yang wajar di banggakan. Tujuan lain ialah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, (Tafsir,2005:163)

Selanjutnya kalau kita kaitkan dengan tujuan pendidikan di dalam keluarga sebagaimana tersebut diatas maka upaya keluarga dalam pembinaan pendidikan islam pada anak putus sekolah dapat dilakukan dalam tiga bidang.

#### **a. Bidang Keimanan**

Iman ialah rasa bukan pengertian. Iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya, rasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. kondisi begini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami dengan akal yang ada dalam kepala.(Tafsir, 2005 :188)

Iman adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid rububiyah). Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, di mohon petunjuk dan pertolongannya serta yang harus ditakuti (Tauhid uluhiyah). Bahwa Tuhan itu dzat yang luhur dari segala-galanya, hakim yang maha tinggi, yang tiada terbatas, yang kekal, yang tida berubah-ubah.yang tiada kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber kebaikan dan kebenaran yang maha adil dan suci. Tuhan itu adalah Allah SWT.



Lawan iman ialah syirik yaitu mempersekutukan Tuhan yakni suatu kepercayaan tentang adanya lagi Tuhan selain Allah SWT.

Kepercayaan syirik itu adalah dosa besar disisi Tuhan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيُغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِأَللَّهِ فَقَدْ أَفْرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. النساء: 48

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik tetapi Dia akan mengampuni selain daripada itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan Allah (syirik), maka sesungguhnya dia telah membuat dosa besar. (Razak, 1996 :39).

Dalam penanaman keimanan, Ahmad tafsir memberikan saran-saran yang patut dipertimbangkan.

- 1). Kondisikan kehidupan dirumah tangga kita menjadi kehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya ialah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunah, yakni salat, puasa, dzikir, do'a-do'a akan makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian, akan pergi, masuk rumah, dan sebagainya. Usahakan agar anak-anak kita mengetahui hal itu, dan usahakan agar mereka juga melakukannya, sekalipun mereka belum memahami mengapa begitu. Ini pembiasaan
- 2). Sejak kecil anak-anak sering diajak ke masjid, ikut salat, ikut mengaji sekalipun ia belum salat benaran dan belum belajar

mengaji benaran. Suasana itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk kedalam jiwa tanpa melalui proses berfikir.

- 3). Adakan pepujian dirumah, di mushola atau di masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan : ada sholawat, ada doa, dan ada yang berupa ayat-ayat Al-quran. Pepujian ini, bila diucapkan melalui pengeras suara masjid tatkala menjelang subuh, akan besar pengaruhnya pada jiwa kita, juga jiwa anak-anak kita.
- 4). Pada saat libur sekolah. Sebaiknya anak kita masukkan ke pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik ialah pesantren kilat yang di selenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantren. Tidak usah ia mensantren kilat selama libur, ia perlu juga berlibur dalam arti yang sebenarnya. Jika libur satu bulan, maka cukup dipesantrenkan kira-kira 20 hari saja.
- 5). Libatkanlah anak-anak itu dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul kurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib, atau mengurus pengajian.(2005 :189)

#### **b. Bidang Ibadah**

Secara umum ibadah berarti bakti kepada Allah SWT. Karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. (Razak, 1996:44)

Bakti kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata, tidak ada yang disembah dan dimintai pertolongan kecuali



kepada-Nya saja. ini juga dimaksudkan bahwasannya semua kegiatan manusia, baik yang bersifat ubudiyah maupun muamalah, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT. Dan mencari keridloannya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak, tergantung kepada niatnya. Suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang betapapun kecilnya bantuan itu, kalau dengan niat ibadah, maka akan dinilai sebagai ibadah. Tetapi walaupun pekerjaan itu adalah salat, kalau dikerjakan untuk mendapat pujian manusia, maka salat itu tidak mendapat nilai abadah.

Adapun pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah: shalat lima waktu, Zakat, Puasa, di bulan suci Ramadhan dan naik haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (thaharah) yang mana tidak boleh tidak merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat itu. Karena itu genaplah jumlahnya lima pokok-pokok ibadah. (Razak, 1996:177)

Untuk pendidikan bagi anak-anak seyogyanya dimulai sejak anak masih kecil dengan cara mengajak dan membiasakan mereka turut serta melakukan sembahyang dan berpuasa pada bulan ramadhan, sekalipun pada waktu itu sembahyang mereka hanya merupakan gerakan semata dan belum membaca bacaan-bacaan yang terdapat dalam sembahyang, demikian pula puasa mereka pun dalam waktu yang pendek, misalnya berpuasa dari jam 06.00 s/d jam 12.00, sebab ibadah yang dilakukan mereka itu (untuk sementara) hanyalah sebagai latihan belaka. (Masy'ari, 1986: 52)

Kesimpulan uraian ini, suatu kehidupan yang bertujuan ibadah, akan memberikan ketenangan hidup, ketenteraman jiwa, dan hidup damai, karena mereka selalu mensyukuri rahmat ilahi yang dilimpahkan kepadanya baik dari segi kesehatan, ekonomi, pengetahuan dan lain sebagainya.

### c. Bidang Akhlaq

Kedudukan akhlaq dalam agama Islam terletak pada urutan nomor dua setelah pendidikan agama, karenanya Nabi Muhammad berkewajiban menyampaikan risalahnya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi umat yang mempunyai budi yang mulia.

Hadis rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: " sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti." (Masy'ari, 1986:85)*

Nabi Muhammad adalah Rosul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karenanya islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi. Universal maksudnya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai ke akhir zaman. Dalam inti ajaran islam, ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.





Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa keseluruhan sejarah hidup dan perjuangan beliau menjadi bukti bagi kita akan kebenaran ucapan beliau. Dari masa muda hingga dewasa, menyusul masa kebangkitannya menjadi rasul, penuh dengan bukti-bukti sejarah. Tidak dijumpai cacat dalam sejarahnya, walaupun beliau hidup dalam lingkungan masyarakat jahiliah. Pribadinya yang agung tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungannya. Karakternyalah yang kemudian merubah secara revolusioner kehidupan manusia di zaman sesudahnya. Baik kawan maupun lawan mengagumi keluhuran akhlaqnya, sampai-sampai masyarakat pada waktu itu memberi julukan Al-Amin kepadanya. Suatu gelar yang belum pernah didapat manusia manapun di dunia ini.

Dalam era globalisasi, hampir semua sendi kehidupan manusia berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, tingkat kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, intelektual training yang bermacam-macam, *life style* yang berubah dan banyak lagi yang lain. Seribu kemungkinan perubahan dapat terjadi setiap saat. Tidak hanya wilayah fisik material, tetapi juga wilayah non material, seperti cara berpikir, bergaul, bertingkah laku dan cita-cita otomatis ikut berubah. (Nashir, 2004:17)

Berdasarkan gambaran di atas, pendidikan akhlaqul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materil. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya

investasi kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlaq, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari kesalahan orang lain

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlaq mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat.

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Oleh Masyarakat**

#### **a. Kegiatan Keagamaan di Masyarakat**

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dilingkungan pendidikan keluarga dan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan di masyarakat.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Kalau kita berpegang teguh pada batas kita semula, bahwa pendidikan ialah bimbingan secara sadar maka sebagian dari pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat, tidak dapat dimasukkan dalam kategori pergaulan. Tetapi sebagian besar dari



pengalaman di masyarakat itu dapat merupakan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berupa bimbingan secara sadar. Pada taraf-taraf sebelum kedewasaan tercapai, bimbingan secara sadar itu dilakukan oleh orang lain, yaitu pemimpin-pemimpin kemasyarakatan, sedangkan pada masa dewasa, bimbingan lebih bersifat pendidikan sendiri, membentuk kebiasaan sendiri, mencari sumber-sumber pengetahuan sendiridan mempertebal keyakinan kita sendiri akan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati bahwasannya organisasi-organisasi yang ada dalam masyarakat tidak sedikit jumlahnya, seperti organisasi PKK, pengajian dan sebagainya, baik tingkat RT, RW maupun tingkat Kelurahan, Kecamatan dan seterusnya. Disamping Organisasi Masaa (ormas) juga terdapat organisasi politik. Kesemua organisasi tersebut bergerak dibidangnya masing-masing dengan aturan-aturan tertentu. Pada PKK melakukan aktifitas keterampilan dan santapan rohani. Pada organisasi pengajian melakukan aktifitas-aktifitas dakwah Islam, organisasi-organisasi masa seperti N.U. dan Muhammadiyah melakukan aktifitas-aktifitas dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi. Organisasi politik seperti PPP, PDI, dan juga GOLKAR pada masa-masa tertentu melakukan aktifitas untuk mempengaruhi masa. (1991: 186)

Selanjutnya dikatakan bahwasannya perkumpulan-perkumpulan yang ada dalam masyarakat seperti perkumpulan pemuda, perkumpulan olah raga, perkumpulan kesenian, perkumpulan tahlilan teater club (*study*

*Club*), kelompok pencapir (kelompok pendengar, pembaca dan pemirsa), kelompok pecinta alam dan sebagainya. (Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati, 1991: 186)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masih banyak lagi penggolongan-penggolongan yang dapat kita ambil sebagai contoh. Semua badan-badan pendidikan ini mempunyai peraturan-peraturan tersendiri menyangkut cara-cara dan susunan organisasi, asas dan tujuan, meskipun dalam beberapa hal antara perkumpulan-perkumpulan itu terdapat perbedaan, namun jika di tinjau dari segi pendidikan, dalam usaha-usaha pembentukan kebiasaan, pengetahuan dan kesusilaan pada umumnya, perkumpulan-perkumpulan itu adalah berguna untuk pembentukan, kecuali beberapa perkumpulan pemuda yang menyimpang dari kesusilaan. Perkumpulan-perkumpulan yang terakhir ini tidak dimasukkan dalam kelompok badan-badan pendidikan. Karena dalam istilah pendidikan sendiri, telah terkandung unsur pengenalan dan pelaksanaan nilai-nilai kesusilaan.

Didalam kehidupan masyarakat modern semua kepentingan masyarakat yang berlaku umum di atur dan di selenggarakan oleh pemerintah. Karena dalam hal ini pemerintah bertindak sebagai wakil rakyat untuk mempertahankan keutuhan dan kelanjutan kehidupan bermasyarakat itu, demikian juga halnya yang menyangkut persoalan sekitar sekolah.



## **b. Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren**

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “Pondok Pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik), dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid dan pondok

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

### 1). Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

### 2). Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Sistem yang di tampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem yang di terapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu:

- 1). Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antar santri dan kiai.
- 2). Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.
- 3). Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” yaitu peerolehan gelar dan ijazah, karena sebagian pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 4). Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- 5). Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah. (Muhaimin dan Mujib, 1993: 300)

Kehadiran pesantren saat ini menjadi titik sentral kajian para ahli, karena nuansa-nuansa yang di canangkan dan di laksanakan dalam pesantren sangat unik. Dalam pada itu, tidak sedikit para ahli mengeritik atau melihat segi positifnya karena kondisinya yang serba lain.





## B. Tinjauan Teoritik Tentang Anak Putus Sekolah

### 1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Sudah cukup banyak program peningkatan pendidikan yang diberikan. Mulai dari peningkatan "software" hingga ke "hardware" bidang pendidikan tersebut. Tidak mendapatkan pendidikan atau putus sekolah, dapat menyebabkan seorang anak akhirnya terpaksa bekerja pada sector informal. Cukup banyak contoh yang mengedepankan bagaimana seorang anak yang tidak mengenyam pendidikan atau putus sekolah yang terpaksa bekerja.

Pengertian anak putus sekolah menurut Nasir adalah sebagai berikut: “adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat ia belajar”. Artikel 2008, 2. dengan kata lain, terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang di sebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari pada kedua orang tua mereka, baik dari aspek kedewasaan, pendidikan maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, disetiap benak orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi demi menggapai kesuksesan yang gemilang. <http://www.indoskripsi.Net/>

Sesuai dengan TAP MPR No. IV/MPR/1978. yang menjelaskan bahwa: “ pendidikan berlangsung seumur hidup dan di laksanakan dalam lingkungan, rumah tangga, sekolah, masyarakat.”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.(Mislikhah, 2003:51)

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah pendidik merupakan penanggungjawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suritauladan, sikap maupun tingkah laku pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Dalam prespektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga. Salah satu pengaruh oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayai pada tingkat sekolah dasar.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah**

Pada masa seperti sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, dimana dalam memasuki era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan sangatlah penting peranannya. Orang-orang berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin untuk mengejar teknologi yang semakin canggih. Tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga ada



sebagian masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Ada banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan atau yang putus sekolah, diantaranya:

1. Keterbatasan adanya pendidikan karena kesulitan ekonomi
2. Kurangnya niat seseorang individu untuk mengenyam pendidikan.
3. Kurangnya fasilitas pendidikan di daerah terpencil atau daerah tertinggal dan selain itu karena adanya faktor lingkungan (pergaulan ). *http:// Unhicommunity.blogspot.com*
- 4). Tidak mampu atau putus sekolah karena orang tua yang tidak sanggup lagi membiayai sekolah anaknya
- 5). Adanya eksploitasi orang tua terhadap anak mereka untuk membantu kesulitan ekonomi keluarga.
- 6). Tidak memiliki pekerjaan tetap, sebagai akibat dari tidak adanya keterampilan yang dapat digunakan sebagai penopang hidup dan tidak mempunyai modal untuk membuka usaha.
- 7). Kurang memperhatikan kesehatan, hidup tidak lagi teratur dan berada di lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan jiwa mereka. (Artikel Arifi, Rabu, 16 Mei 2009).

Untuk lebih jelasnya masalah-masalah yang menyebabkan anak putus sekolah yang disebutkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Ekonomi

Masalah putus sekolah memang telah menjadi fenomena tahunan setiap kelulusan sekolah dan Penerimaan Siswa Baru (PSB) dimulai.

Masalah ini bagaikan gunung salju yang sulit diselesaikan. Pemberantasan anak putus sekolah terus dilakukan tetapi angka anak putus sekolah tetap tinggi. Masalah putus sekolah merupakan dinamit sosial. Meski ledakan putus sekolah telah ditekan, problem putus sekolah tetap akan ada. Sampai kapanpun fenomena putus sekolah akan terus terjadi. Analisis ini menjadi relevan jika kita buka data angka anak putus sekolah di Indonesia. Data Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, saat ini jumlah penduduk di Indonesia kurang lebih 260 juta jiwa dengan perkiraan kasar sebesar 30 persen berada di bawah usia 15 tahun dan rata-rata lama bersekolah selama 7,2 tahun.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah persentase angka putus sekolah atau mengulang sekitar 16,5 persen pada anak usai 13 hingga 15 tahun, artinya angka putus sekolah di Indonesia untuk tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 684.967 anak. Tahun lalu jumlahnya lebih banyak yaitu 702.066 siswa. Sedangkan angka buta aksara penduduk Indonesia diatas usia 15 tahun, berkisar pada angka 10,21 persen atau 15,4 juta jiwa. Bila dilihat dari persentase seakan angka tersebut bernilai jutaan jiwa.

Lalu, sebenarnya apa faktor putus sekolah ini? Putus sekolah berarti berhenti bersekolah sebelum dinyatakan lulus atau memutuskan tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Ada putus di tengah jalan ada juga yang putus di terminal. Keduanya sama-sama kategori putus sekolah





yang perlu diantisipasi dan mendapat perhatian serius semua kalangan, terutama pemerintah.

Putus sekolah erat kaitannya dengan kegagalan dalam belajar yang dipengaruhi berbagai faktor. Selama ini, dugaan penyebab utama tingginya putus sekolah adalah faktor ekonomi. Orang tua tidak memiliki dana cukup membiayai pendidikan anaknya karena pendapatan rendah, tidak sebanding dengan tingginya biaya pendidikan yang harus. <http://Jeckppn.blogspot.com/2008/11/siswa-putus-sekolah.html>

#### b. Aspek Psikologis

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa. (Fauzi, 1999: 9)

Pertumbuhan dan perkembangan jiwa sudah dimulai sejak bertemunya sel telur dengan sperma dalam kandungan sang ibu, kemudian lahir sampai dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan ini menyangkut bidang jasmani dan rohani. Pada waktu dilahirkan anak telah merupakan satu kesatuan *psycho-physis* sebagai pertumbuhan yang teratur dan kontinue sewaktu dalam kandungan ibu.

Seperti yang diungkapkan oleh Fauzi dalam bukunya Psikologi Umum bahwa Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir

sampai dewasa itu dibagi dalam tiga tahap yang masing-masing lamanya tujuh tahun.

- |    |           |   |
|----|-----------|---|
| 1) | Tahap I   | Dari 0;0 sampai 7;0 masa anak kecil atau masa bermain.  |
| 2) | Tahap II  | Dari 7;0 sampai 14;0: masa anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah.                                    |
| 3) | Tahap III | Dari 14;0 sampai 21;0: masa remaja atau pubertas; masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. (1999: 79) |

Dari uraian di atas tampak jelas bahwasannya anak usia 7-14 tahun dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwanya berada dalam masa efektif untuk belajar. Dalam hal ini, maka ketika seorang anak mendapatkan pendidikan baik secara formal, non formal atau informal, para pendidik harus bisa melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian siswa agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya.

Selain karena ekonomi rendah, personal siswa juga menjadi faktor meningkatnya angka putus sekolah. Faktor ini adalah kondisi psikologis anak yang tidak stabil. Akhirnya muncul sikap malas belajar, *academic shock* (trauma akademik), kemudian berubah depresi. Akhirnya putus sekolah menjadi pilihan individu anak. Kita bisa lihat, banyak anak usia sekolah masuk kategori putus sekolah padahal orang tuanya mampu membiayai mereka. Ini menunjukkan putus sekolah dikarenakan perkembangan psikologis anak yang tidak normal. Tentu, masih ada faktor lain yang perlu dianalisis.



### c. Latar Belakang Lingkungan

Faktor lingkungan turut juga mempengaruhi mental dan moral si anak. Anak yang putus sekolah biasanya akan bergabung dengan anak jalanan yang kehidupannya sangat keras. Perkembangan mental yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perkembangan mental secara umum, juga perkembangan mental spritual, Misalnya, bagaimana akhlak anak terhadap kedua orang tua, dengan siapa dia berteman, teman yang menguntungkan secara moral dan akhlak atau teman yang bisa membahayakan moralnya. seorang penyair Adi Bin Zaid Al-ibadi mengenai masalah teman mengatakan:

*“ Apabila engkau berada di tengah-tengah suatu kaum bertemanlah dengan orang yang baik di antara mereka. Dan janganlah engkau berteman dengan orang yang jahat sehingga engkau akan berbuat jahat bersamanya ”.* Asibli, 2006:110-111.

Lingkungan juga turut menentukan terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak, anak yang putus sekolah cenderung menyendiri dan memilih teman yang cenderung sama dengan.

## C. Tinjauan Teoritik Pendidikan Agama Islam Pada Anak Putus

### Sekolah

Dalam kehidupan anak-anak putus sekolah, pengetahuan tentang agama pada umumnya diperoleh melalui apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Dasar untuk menjelaskan diperoleh dari model *“theory of learning”* yang dikemukakan oleh Bandura dan Ross (1961) yang dikenal dengan *“a learning imitation”* (Sumardi, 1996). Oleh karena itu, yang perlu diketahui lebih lanjut adalah sejak kapan mereka belajar agama, dari

siapa dan bagaimana berupaya mempertahankan atau mengembangkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya itu.

Upaya-upaya anak-anak putus sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuannya tentang ajaran Islam sangatlah sederhana. Misalnya dengan mengingat kembali apa yang diajarkan, mengikuti nasehat orang tua, melaksanakan sholat jum'at dan sholat hari raya, atau ada sebagian yang mempelajari buku-buku agama dan belajar dari teman-teman serta guru ngaji yang akan meresap dalam filosofi kehidupan anak-anak putus sekolah.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Abdurrahman Wahid memberikan pernyataan lebih operasional, bahwa dalam sebuah transformasi sosial yang dinilainya berlangsung dengan cepat khususnya dalam tata nilai masyarakat, ia mengelaborasi terjadinya erosi nilai-nilai keagamaan. Di satu pihak, memang terjadi pengambilan nilai-nilai baru yang mengatur hubungan kerja dan lain-lain bentuk hubungan fungsional warga masyarakat sehingga muncul kelugasan yang membawakan citra nilai-nilai keagamaan. Sedang dipihak lain, terjadi pula penegasan kembali sejumlah nilai-nilai agama, untuk difungsikan lebih jauh lagi dalam kehidupan masyarakat. Umpamanya, yang terjadi dewasa ini adalah pencarian identitas melalui pengambilan sejumlah nilai seperti ketaatan kepada norma-norma agama tertentu berupa mementingkan arti ibadah murni (*woership*) dalam kehidupan yang tercermin dalam pesatnya pemunculan masjid dan musholla kantor di dunia Islam (Wahid, 1986).



Dari deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat itu akan muncul proses kembar, yaitu berupa hilangnya sejumlah nilai-nilai agama selain juga munculnya rasa keterikatan lebih intens kepada agama. Sebuah contoh yang patut pula dikedepankan disini adalah kuatnya kecenderungan untuk lari kepada jenis-jenis spiritualitas tertentu seperti tarekat, akuktisme, dan sebagainya. Dalam kecenderungan itulah terlihat nyata watak kembar dari kehidupan warga masyarakat itu, berupa kegandrungan ritualistik kepada agama dan munculnya pengabaian terhadap apa yang dianggap sebagai norma agama.

Bahwa pelaksanaan pendidikan apabila dikaitkan dengan anak putus sekolah memang mempunyai hubungan yang erat, terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat secara umum, namun demikian diharapkan dengan peranan keluarga, masyarakat serta lembaga pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu, agar mereka mendapat pendidikan dengan layak.

Berpijak dari peranan lembaga-lembaga pendidikan di harapkan senantiasa untuk berupaya meningkatkan pengetahuan-pengetahuan agama melalui :

a) Keluarga (lembaga informal)

Diantara semua usaha pelaksanaan pendidikan pada anak putus sekolah dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendidik anak agar

menjadi orang-orang yang beriman. Sebagaimana menurut Hadari Nawawi ada usaha yang perlu di tekankan, yaitu:

Pertama: mendatangkan ustad atau bersama anak-anak lain kerumah seorang guru untuk belajar membaca al-qur'an, yang harus diupayakan berlangsung secara efektif.

Kedua: menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, agar anak merasakan ni'matnya kehidupan beriman yang akan diwujutkannya kelak setelah berkeluarga. Oleh karena itu perlu dua sarana yang harus dimiliki oleh keluarga muslim, seperti tersedianya Al-Qur'an, sajadah, mukenah, dan tempat yang suci untuk shalat. Kedua. Berkenaan dengan suasana non material yang berupa kebiasaan-kebiasaan menjalankan perintah Allah SWT. terutama yang bersifat ibadah, contohnya dengan membiasakan salat berjamaah, mengucapkan salam dan sebagainya.

Ketiga: mendorong anak-anak untuk bergaul dengan sesama muslim dan menghindari persahabatan intim dengan orang kafir, untuk mendapatkan teman-teman bergaul yang beriman, orang tua dan orang dewasa lainnya dilingkungan keluarga perlu sesering mungkin mengajak dan menyuruh anak-anak beribadah dan berkumpul di musalla, surau atau masjid. Menganjurkan anak-anak remaja mengkoordinasikan kegiatan bernafaskan islam di dalam dan di luar masjid. Terutama bagi anak yang berada pada masa pubertas.

b) Sekolah (lembaga formal)

Untuk meningkatkan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, sejak zaman belanda selalu meningkatkan terobosan-terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan maka menurut Imam Banawi ada upaya yang harus di tempuh:

Pengembangan kurikulum suatu lembaga pendidikan, termasuk madrasah, bisa ditempuh melalui dua cara, yaitu: induktif dan deduktif, pendidikan induktif dimulai dengan inventarisasi masalah yang mengganggu pendidikan. Kemudian diadakan klarifikasi berdasarkan jenis kelompok. Misalnya yang berkaitan dengan dana, ketenagaan ketenagaan, peralatan metede dan lain-lain. 1986:104-105.



c) Masyarakat

Masyarakat adalah sebagai lembaga pendidikan bagi anak putus sekolah ketiga, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma sosial berbeda dengan masyarakat lain. Namun mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Norma-norma masyarakat merupakan aturan-aturan yang sudah baku dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bisa berkerjasama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu merupakan sumber pendidikan dari warga masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan harus berusaha menanamkan keimanan bagi anak-anak sejak dini, selanjutnya orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak yang tidak bersekolah dikarenakan karena pendidikan terlalu mahal, atau dengan kata lain orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya tersebut.

### c. Latar Belakang Lingkungan

Faktor lingkungan turut juga mempengaruhi mental dan moral si anak. Anak yang putus sekolah biasanya akan bergabung dengan anak jalanan yang kehidupannya sangat keras. Perkembangan mental yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perkembangan mental secara umum, juga perkembangan mental spritual, Misalnya, bagaimana akhlak anak terhadap kedua orang tua, dengan siapa dia berteman, teman yang menguntungkan secara moral dan akhlak atau teman yang bisa membahayakan moralnya. seorang penyair Adi Bin Zaid Al-ibadi mengenai masalah teman mengatakan:

*“ Apabila engkau berada di tengah-tengah suatu kaum bertemanlah dengan orang yang baik di antara mereka. Dan janganlah engkau berteman dengan orang yang jahat sehingga engkau akan berbuat jahat bersamanya”*. Asibli, 2006:110-111.

Lingkungan juga turut menentukan terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak, anak yang putus sekolah cenderung menyendiri dan memilih teman yang cenderung sama dengan.

## C. Tinjauan Teoritik Pendidikan Agama Islam Pada Anak Putus

### Sekolah

Dalam kehidupan anak-anak putus sekolah, pengetahuan tentang agama pada umumnya diperoleh melalui apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Dasar untuk menjelaskan diperoleh dari model *“theory of learning”* yang dikemukakan oleh Bandura dan Ross (1961) yang dikenal dengan *“a learning imitation”* (Sumardi, 1996). Oleh karena itu, yang perlu diketahui lebih lanjut adalah sejak kapan mereka belajar agama, dari



siapa dan bagaimana berupaya mempertahankan atau mengembangkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya itu.

Upaya-upaya anak-anak putus sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuannya tentang ajaran Islam sangatlah sederhana. Misalnya dengan mengingat kembali apa yang diajarkan, mengikuti nasehat orang tua, melaksanakan sholat jum'at dan sholat hari raya, atau ada sebagian yang mempelajari buku-buku agama dan belajar dari teman-teman serta guru ngaji yang akan meresap dalam filosofi kehidupan anak-anak putus sekolah.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Abdurrahman Wahid memberikan pernyataan lebih operasional, bahwa dalam sebuah transformasi sosial yang dinilainya berlangsung dengan cepat khususnya dalam tata nilai masyarakat, ia mengelaborasi terjadinya erosi nilai-nilai keagamaan. Di satu pihak, memang terjadi pengambilan nilai-nilai baru yang mengatur hubungan kerja dan lain-lain bentuk hubungan fungsional warga masyarakat sehingga muncul kelugasan yang membawakan citra nilai-nilai keagamaan. Sedang dipihak lain, terjadi pula penegasan kembali sejumlah nilai-nilai agama, untuk difungsikan lebih jauh lagi dalam kehidupan masyarakat. Umpamanya, yang terjadi dewasa ini adalah pencarian identitas melalui pengambilan sejumlah nilai seperti ketaatan kepada norma-norma agama tertentu berupa mementingkan arti ibadah murni (*woership*) dalam kehidupan yang tercermin dalam pesatnya pemunculan masjid dan musholla kantor di dunia Islam (Wahid, 1986).

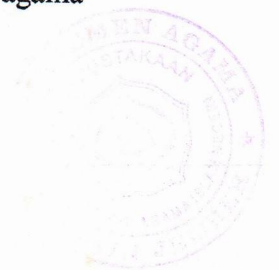
Dari deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat itu akan muncul proses kembar, yaitu berupa hilangnya sejumlah nilai-nilai agama selain juga munculnya rasa keterikatan lebih intens kepada agama. Sebuah contoh yang patut pula dikedepankan disini adalah kuatnya kecenderungan untuk lari kepada jenis-jenis spiritualitas tertentu seperti tarekat, akuktisme, dan sebagainya. Dalam kecenderungan itulah terlihat nyata watak kembar dari kehidupan warga masyarakat itu, berupa kegandrungan ritualistik kepada agama dan munculnya pengabaian terhadap apa yang dianggap sebagai norma agama.

Bahwa pelaksanaan pendidikan apabila dikaitkan dengan anak putus sekolah memang mempunyai hubungan yang erat, terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat secara umum, namun demikian diharapkan dengan peranan keluarga, masyarakat serta lembaga pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu, agar mereka mendapat pendidikan dengan layak.

Berpijak dari peranan lembaga-lembaga pendidikan di harapkan senantiasa untuk berupaya meningkatkan pengetahuan-pengetahuan agama melalui :

a) Keluarga (lembaga informal)

Diantara semua usaha pelaksanaan pendidikan pada anak putus sekolah dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendidik anak agar





menjadi orang-orang yang beriman. Sebagaimana menurut Hadari Nawawi ada usaha yang perlu di tekankan, yaitu:

Pertama: mendatangkan ustad atau bersama anak-anak lain kerumah seorang guru untuk belajar membaca al-qur'an, yang harus diupayakan berlangsung secara efektif.

Kedua: menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, agar anak merasakan ni'matnya kehidupan beriman yang akan diwujutkannya kelak setelah berkeluarga. Oleh karena itu perlu dua sarana yang harus dimiliki oleh keluarga muslim, seperti tersedianya Al-Qur'an, sajadah, mukenah, dan tempat yang suci untuk shalat. Kedua. Berkenaan dengan suasana non material yang berupa kebiasaan-kebiasaan menjalankan perintah Allah SWT. terutama yang bersifat ibadah, contohnya dengan membiasakan salat berjamaah, mengucapkan salam dan sebagainya.

Ketiga: mendorong anak-anak untuk bergaul dengan sesama muslim dan menghindari persahabatan intim dengan orang kafir, untuk mendapatkan teman-teman bergaul yang beriman, orang tua dan orang dewasa lainnya dilingkungan keluarga perlu sesering mungkin mengajak dan menyuruh anak-anak beribadah dan berkumpul di musalla, surau atau masjid. Mengajukan anak-anak remaja mengkoordinasikan kegiatan bernafaskan islam di dalam dan di luar masjid. Terutama bagi anak yang berada pada masa pubertas.

b) Sekolah (lembaga formal)

Untuk meningkatkan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, sejak zaman belanda selalu meningkatkan terobosan-terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan maka menurut Imam Banawi ada upaya yang harus di tempuh:

Pengembangan kurikulum suatu lembaga pendidikan, termasuk madrasah, bisa ditempuh melalui dua cara, yaitu: induktif dan deduktif, pendidikan induktif dimulai dengan inventarisasi masalah yang mengganggu pendidikan. Kemudian diadakan klarifikasi berdasarkan jenis kelompok. Misalnya yang berkaitan dengan dana, ketenagaan ketenagaan, peralatan metede dan lain-lain. 1986:104-105.

c) Masyarakat

Masyarakat adalah sebagai lembaga pendidikan bagi anak putus sekolah ketiga, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma sosial berbeda dengan masyarakat lain. Namun mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Norma-norma masyarakat merupakan aturan-aturan yang sudah baku dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bisa berkerjasama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu merupakan sumber pendidikan dari warga masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan harus berusaha menanamkan keimanan bagi anak-anak sejak dini, selanjutnya orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak yang tidak bersekolah dikarenakan karena pendidikan terlalu mahal, atau dengan kata lain orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya tersebut.



## **BAB III**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian, latar belakang objek merupakan salah satu bagian yang harus dijelaskan secara rinci untuk mengetahui bagaimana keadaan, kondisi, dan situasi yang menjadi suatu objek penelitian. Diantara pembahasan pada latar belakang objek penelitian ini penulis akan menjelaskan hal-hal berikut yang meliputi:

##### **1. Letak Geografis Desa Jombang**

Desa Jombang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, secara geografis letak Desa Jombang dikelilingi oleh desa-desa lain yang berada di Kecamatan Jombang juga, tapi bukan berarti bahwa Desa Jombang berada ditengah-tengah hamparan penduduk Kecamatan Jombang, karena didaerah sebelah timurnya sudah termasuk desa dengan lain kecamatan.

Secara terperinci letak desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten jember adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : desa/ kelurahan Ngampel Rejo
- b. Sebelah selatan : desa/ kelurahan Keting
- c. Sebelah barat : desa/ kelurahan Padomasan
- d. Sebelah timur : desa/ kelurahan Kencong

(Sumber data hasil observasi, 15 Mei 2009)

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Jombang Jember

Data tentang sejarah berdirinya desa Jombang dapat diketahui dan diperoleh bermula dari wawancara peneliti dengan bapak Abdullah Syafi'i yang menjabat sebagai sekretaris desa Jombang pada tanggal 15 Mei 2009, adapun hasilnya adalah seperti yang diterangkan pada paragraf di bawah.

Pada tahun 1904 pendatang dari Kota Jombang Peterongan tiba di sebuah daerah yang belum berpenghuni. Di daerah tersebut hanya terdiri dari hamparan tanah kosong yang sangat luas, dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "alas". Pada hari pertama kedatangannya, salah satu diantara para pendatang tersebut ada yang diterkam oleh harimau atau bahasa jawanya disebut "dicablek macan". Oleh sebab itu, untuk mengenang peristiwa tersebut kemudian para pendatang dari Jombang Peterongan itu menamakan daerah yang mereka datangi dengan nama "Jombang Ceblek".

Sebenarnya masyarakat desa Jombang tidak hanya berasal dari Jombang Peterongan saja, tetapi penghuni desa Jombang berasal dari berbagai macam daerah, yaitu: Trenggalek, Blitar, dan Kudus. Karena para pendatang yang paling pertama sampai di desa Jombang adalah pendatang dari Kota Jombang Peterongan, maka desa ini pun dinamakan dengan desa Jombang.

Pada awal berdirinya desa Jombang ini, para penghuninya hidup dengan bebas tanpa peraturan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, karena aparat pemerintahan masih belum terbentuk pada waktu itu. Setelah



beberapa tahun kemudian, ketika desa Jombang sudah mulai ramai oleh penduduk maka dibentuklah pemerintahan desa Jombang yang terdiri dari kepala desa dan staf-stafnya. Adapun nama orang-orang yang pernah menjabat sebagai kepala desa Jombang adalah:

- a. Bapak Garbin
- b. Bapak Karsani
- c. Bapak Suro Kartiko
- d. Bapak Rukiman
- e. Bapak Mahalli (masa pemerintahan 1967-1983)
- f. Bapak Imam Bukhori (masa pemerintahan 1983-1993)
- g. Bapak Fauzan, S.H (masa pemerintahan 1993-2001)
- h. Bapak Sugeng Sutrisno (masa pemerintahan 2001- 2006)
- i. Bapak H. Ilyas (masa pemerintahan 2006- 2012)

Dari nama-nama kepala desa Jombang yang telah disebutkan di atas, semuanya mempunyai peranan yang penting dan tugas yang sangat mulia sehingga desa Jombang sekarang dapat dikatakan menjadi desa yang maju dibandingkan desa-desa yang ada di sekitarnya di kecamatan Jombang. Akan tetapi dari nama-nama yang telah dicantumkan di atas tidak diketahui siapa kepala desa Jombang yang pertama kali memimpin desa Jombang, hal ini disebabkan karena tidak adanya data tertulis yang dijadikan arsip oleh pihak desa.

Desa Jombang terdiri dari tiga dusun, yang pertama adalah dusun glagahan, karena dulunya di dusun ini berupa alas glagah maka daerah ini

dinamakan dengan dusun glagahan. Yang Kedua adalah dusun budukan, dinamakan budukan karena dulunya didaerah ini berupa gundukan-gundukan tanah. Yang ketiga adalah dusun kecil, konon ceritanya didaerah ini dulu banyak ditumbuhi buah sawo kecil, oleh sebab itu ketika daerah ini diratakan untuk dijadikan pemukiman, untuk menjaga riwayat daerah tersebut maka daerah ini dinamakan dengan dusun kecil.

Desa Jombang mempunyai tiga krajan, yaitu krajan I, krajan II, dan krajan III. Adapun krajan I mencakup dusun kecil dan sekitarnya. Pada dusun ini banyak dipadati oleh pemukiman penduduk, selain itu potensi yang ada di dusun ini adalah pasar yang ramai akan pengunjung, SDN Jombang III dan SDN Jombang IV, pemakaman umum, area persawahan, dan lain sebagainya. Sedangkan di krajan II daerahnya mencakup dusun budukan dan sekitarnya, di dusun ini selain dipadati oleh penduduk potensi yang ada antara lain area persawahan, ladang, balai kesehatan masyarakat, pasar kecil, pondok pesantren, beberapa lembaga pendidikan (SD, MI, MTS, dan MAN), balai desa dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah krajan III yang mencakup dusun glagahan dan sekitarnya, di dusun ini selain dipadati oleh pemukiman penduduk, juga terdapat area persawahan, ladang, lapangan, pondok pesantren, lembaga pendidikan (SD, SMP, MA), dan lain sebagainya.



### 3. Keadaan Anak Putus Sekolah Di Desa Jombang

Desa Jombang merupakan salah satu desa termaju di kecamatan Jombang. Akan tetapi berdasarkan hasil pendataan kecamatan, jumlah anak putus sekolah di desa Jombang masih sangat potensial, hal ini disebabkan desa Jombang mempunyai kapasitas penduduk yang sangat banyak dibandingkan kapasitas penduduk di desa-desa lain yang berada di kecamatan Jombang. Usia wajib belajar pendidikan sembilan tahun (7-15 tahun) di desa Jombang sebanyak 687 orang. Sedangkan jumlah anak putus sekolah di desa Jombang mencapai 35 orang, anak-anak putus sekolah tersebut mayoritas berlatar belakang dari keluarga kurang mampu.

Sebenarnya disetiap benak para orang tua mempunyai cita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya dapat berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya, sehingga kehidupan masa depan anak-anak mereka lebih baik daripada orang tuanya.

Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu berbeda-beda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang sama, ada keluarga yang ekonominya memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya. Sebaliknya, ada juga keluarga yang ekonomi sehari-harinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Akibat yang ditimbulkan dari kondisi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi

walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar demi kelanjutan pendidikan anak-anak., sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Hampir disetiap tempat, banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan adanya sekolah gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan kalangan masyarakat, tapi



program ini dinilai bukan solusi paling tepat untuk 'menolong' anak putus sekolah, karena sebenarnya banyak faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah.

Komentar Bapak Nuriadi selaku kepala PPAI saat diminta keterangan tentang anak putus sekolah yang ada di desa Jombang mengatakan bahwa pada tahun ini anak putus sekolah (berhenti di tengah-tengah sekolah) hanya ada 1 orang di sekolah madrasah ibtidaiyah, dan alasan yang dikemukakan oleh orang tua anak putus sekolah tersebut adalah karena mereka memang tidak ingin anaknya melanjutkan sekolah dengan alasan tidak ada yang membantu menggarap lahan pertanian yang mereka miliki. (15 Mei 2009)

Disamping data yang diperoleh peneliti dari PPAI yang salah satu tugasnya adalah mendata, memantau, dan mengontrol anak putus sekolah dari jalur madrasah ibtidaiyah, data lain diperoleh dari UPTD yang juga memantau anak putus sekolah di jalur sekolah dasar. Salah satu staf UPTD yang bertugas mendata anak putus sekolah mengatakan bahwa anak yang putus sekolah pada tahun 2008-2009 juga ada satu anak.

Data di atas hanya sebagian kecil saja, karena data dari desa menunjukkan bahwa anak putus sekolah yang ada di Desa Jombang mencapai 35 anak. Ini berarti bahwa anak putus sekolah dapat dikategorikan dalam dua arti. Pertama anak yang *drop out* (sudah mengenyam pendidikan dibangku sekolah tetapi putus di tengah jalan) dan jumlahnya ada dua orang seperti yang diterangkan di atas, kedua adalah





anak yang tidak melanjutkan sekolah padahal mereka masih dalam usia wajib belajar, dan jumlahnya ada 35 anak termasuk dua anak yang *drop out*.

**Data Anak Yang Drop Out Di Desa Jombang:**

Nama Sekolah	Anak putus sekolah	Jumlah
	-	
SDN Jombang 01	-	
SDN Jombang 02	-	
SDN Jombang 03	1 anak	
SDN Jombang 04	-	
SDN Jombang 05	-	
MI Maarif 01	-	
MI Maarif 02	-	
MI Darut Taqwa	1 anak	
		2 Anak

*Sumber diambil dari UPTD-PPAI 2009*

**Data Anak Putus Sekolah Di Desa Jombang:**

NAMA	KATEGORI			JUMLAH
	DO	TMS	TT	
Bayu yulianto		√		
Eko prasetyo		√		
Elis dekarini		√		
Handoko		√		
Reni yusilowati		√		
M david		√		
M erwin ramdani		√		
Ratna purnama sari		√		
M pujo antoro		√		
M puji wantoro		√		
Eris siswanto		√		
Tomas wiratama		√		
Ratna waridayana		√		
Yeyeng edi saputra		√		
Luswatun hasanah		√		
Devi arisanti		√		
Kasianto		√		
Mahmudi		√		
Andik purwanto	√			
Selamet	√			



JUMLAH	2	18	15	35
--------	---	----	----	----

**Keterangan:****DO** : Drop Out**TMS** : Tidak melanjutkan ke SMP/ sederajat**TT** : Tidak terdeteksi*(Sumber data UPTD Jombang 2009).*

Dari data di atas, menunjukkan bahwa potensi anak putus sekolah yang ada di desa Jombang adalah 2 siswa yang *drop out*, 18 siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP/ sederajat padahal mereka masih berada dalam usia wajib belajar, dan 15 anak tidak terdata.

Adapun data 15 anak putus sekolah yang tidak terdata, peneliti ambil dari data desa yang menyatakan bahwa anak putus sekolah di desa Jombang tahun 2008-2009 mencapai 35 anak. Padahal data yang diperoleh peneliti di UPTD hanya ada 20 anak (yang *drop out* dan tidak melanjutkan SMP dan mengikuti program pendidikan non formal yang dicanangkan oleh UPTD).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa 15 anak putus sekolah yang tidak terdata adalah mereka yang mungkin tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali, atau tidak melanjutkan ke jenjang SMP/ sederajat dan tidak mengikuti program sekolah non formal yang dicanangkan oleh UPTD sehingga data mereka tidak tercantum di Dinas Pendidikan.

Ketika pihak desa dimintai keterangan tentang data anak putus sekolah yang ada di desa Jombang, mereka mengatakan bahwa data tersebut diperoleh dari jumlah seluruh anak yang berusia 6-15 tahun di

kurangi jumlah anak yang sedang mengenyam dunia pendidikan yang usianya berkisar 6-15 tahun.

#### **Usia Wajib Belajar 9 tahun**

No	Keterangan	Uraian
1	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	687
2	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	652
3	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	35

*Sumber data BAPEMAS 2009*

Adapun kenyataannya, mereka tidak pernah survei dilapangan siapa saja anak putus sekolah tersebut, karena pihak desa mengakui meskipun ada staf desa yang mengurus masalah tersebut, tapi tidak mungkin yang bertugas menyurvei rumah anak putus sekolah tersebut satu persatu. Hal ini senada dengan pendataan jumlah penduduk yang ada di desa, maka akan dapat diketahui hasilnya secara universal saja. Adapun nama semua penduduk tidak tercantum dalam pendataan, meskipun ada tetapi tidak semua nama orang akan masuk didalam data desa. Ini disebabkan karena ada orang yang meninggal, lahir, pindah dsb. Oleh karena itu ini sangat sulit jika di kontrol terus secara mendetail. (hasil interview dengan bapak Bantong tanggal 27 Mei 2009)

Keadaan anak putus sekolah yang ada di desa jombang menunjukkan bahwa 12 anak sudah bekerja demi membantu ekonomi keluarganya, tetapi meskipun begitu mereka masih dapat mengikuti pendidikan non formal di sekolah yang note benenya sama dengan pelajaran pada pendidikan formal, selain itu mereka juga dapat memperoleh pendidikan dalam keluarga dan masyarakat dalam hal ini



seperti mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat yang berupa pengajian (jama' yasin, muslimat, fatayat, dan lain-lain) atau kegiatan mengaji di mushalla dan pondok pesantren. Selain itu 8 anak lainnya bernasib lebih baik dari 12 anak di atas, karena mereka tidak dituntut untuk bekerja membantu ekonomi orang tua mereka. Aktivitas sehari-hari mereka pun hanya membantu pekerjaan orang tuanya saja, misalnya menggarap lahan pertanian. Adapun datanya adalah sebagai berikut.

#### Kegiatan Anak Putus Sekolah

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	5
2	Penjaga toko	2
3	Montir/ bengkel	1
4	jualan	4
5	Lain-lain	23
		35

*Sumber data hasil survei, 30 mei 2009*

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak putus sekolah yang ada di desa Jombang sudah bekerja membantu perekonomian keluarganya, padahal usia mereka masih relatif muda. Kalau diuraikan 12 anak putus sekolah memiliki tanggung jawab bekerja, 8 anak tidak bekerja meskipun ada sebagian dari mereka yang membantu orang tuanya bekerja di sawah, dan 15 anak putus sekolah lainnya tidak terdata.

#### B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Sebagaimana yang telah disajikan dalam bab 1 bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka dalam penyajian data dan

analisa data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang ditetapkan. Adapun data- data yang diperoleh dari tiga metode di atas dapat dipaparkan sebagaimana dibawah ini.

### **1. Pelaksanaan PAI Pada Anak Putus Sekolah Oleh Keluarga Di Desa Jombang Jember**

Keluarga atau rumah tangga atau orang tua merupakan wujud kehidupan sosial yang asasi, sekaligus sebagai unit kehidupan bersama dari kelompok manusia terkecil. Keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alamiah yang pasti secara alami diwarnai oleh kehidupan seorang manusia, oleh karena itu keluarga merupakan bentuk mikro suatu masyarakat.

Tiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan tersebut muncul dari berbagai aspek, misalnya fisiknya, intelegensinya (IQ) maupun yang lainnya. Berpijak dari perkembangan inilah unsur-unsur yang berkembang memerlukan wadah atau tempat atau sarana prasarana. Secara umum kebutuhan-kebutuhan tersebut disebut pendidikan/ tempat belajar.

Demikian pada lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga sangat membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu sistem pendidikan menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya



pendidikan itu sendiri. Selain itu pendidikan orang tua secara kodrati maupun secara psikologi kepada seorang anak merupakan manifestasi cinta kasih dan kemesraan. Di dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung (sesuai dengan perkembangan umum) anak-anaknya tersebut.

Selanjutnya kalau kita kaitkan dengan tiga bidang yang harus ditangani oleh keluarga seperti yang telah dicantumkan dalam kerangka teoritik, maka upaya keluarga dalam melaksanakan pendidikan agama islam pada anaknya khususnya yang telah putus sekolah adalah sebagai berikut.

**a. Keimanan**

Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam hal ini adalah menanamkan pendidikan keimanan sedini mungkin, hal ini dapat dilakukan sebelum anak itu dilahirkan sampai ia dewasa bahkan sampai ajal menjemput. Hal ini sesuai dengan sebuah syair yang artinya carilah ilmu dari kandungan ibu sampai ke liang lahat.

Seorang ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pembinaan kepribadian anak itu tidak segera dimulai setelah anak itu lahir, melainkan dimulai sejak ia berada dalam kandungan. Oleh karena itu kalau kita ingin kehidupan anak-anak kita dibimbing oleh agama, dimana ketahanan mental dan moral cukup kuat untuk menempuh dan menentang segala pengaruh negatif, dari manapun datangnya, maka perlu sekali unsur-unsur agama itu terjalin dalam kepribadian anak yang masih ada dalam

kandungan melalui sikap mental yang baik (sikap mental agama) yang dijadikan sebagai praktek kehidupan kedua orang tua anak (suami-istri). Misalnya keadaan suami-istri yang sering cek cok dan tidak ada keserasian dalam rumah tangga atau si orang tua tidak menerima kelahiran anaknya karena belum ingin mempunyai anak karena sesuatu hal, maka yang seperti inilah yang dapat mengakibatkan pengaruh yang negatif pada diri anak itu nantinya. (Masy'ari, 1986: 18)

Hal yang senada ternyata juga sudah pernah dilakukan oleh para orang tua anak putus sekolah yang berada di desa jombang kecamatan jombang kabupaten jember. Terbukti dari hasil interview dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua anak putus sekolah ketika dimintai keterangan tentang penanaman keimanan pada anak mereka. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Dalam menanamkan keimanan, yang dapat dilaksanakan adalah ketika masa hamilnya lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjaga diri agar tidak sampai menyakiti hati orang lain baik dari perkataan atau perbuatan. Membacakan ayat-ayat suci Al-quran, dan bertindak yang positif- positif selagi mampu. Setiap orang tua mesti menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik, sholih/ sholihah, dan dapat bermanfaat di masyarakat. Meskipun orang tuanya adalah orang awam dan dengan kondisi hidup yang serba pas-pasan. Harapan orang tua adalah anaknya bisa menjadi lebih baik dari orang tuanya dan dapat hidup



bahagia di dunia dan akhirat. (hasil interview dengan ibu Suwito tanggal 25 mei 2009)

Selanjutnya penanaman keimanan tidak hanya selesai ketika masa hamil saja, tetapi itu merupakan permulaan pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Adapun pendidikan selanjutnya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang berusia 6-15 tahun (anak putus sekolah) adalah dengan menyuruh mereka (anak putus sekolah) salat berjamaah ketika masuk waktu salat, memberi nasehat-nasehat ketika mereka salah, membimbing dan mendidik mereka agar menjadi anak yang baik.

Salah satu contoh konkrit penanaman keimanan yang dilakukan orang tua kepada anaknya adalah seperti yang diungkapkan oleh Ratna, salah seorang anak yang putus sekolah mengatakan bahwa meskipun keluarganya hidup dalam kategori keluarga miskin, tetapi mereka tetap bisa hidup bahagia dengan kondisi itu, selain itu mereka tidak lupa untuk selalu bersyukur atas rejeki yang mereka dapatkan. (hasil wawancara tanggal 24 mei 2009)

Sudah menjadi kewajiban orang tua menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan rohani dan jasmani. Orang tua berkewajiban pula membimbing anaknya dan juga membiasakan dirinya agar hidup teratur. Orang tua berkewajiban pula mendidik dan melatih kemampuan berfikir anaknya, juga harus melengkapi segala



Ki  
keperluan yang dibutuhkan guna pertumbuhannya menjadi manusia dewasa.

Sebenarnya penanaman keimanan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka yang putus sekolah di desa Jombang ini sudah cukup maksimal. Upaya dan usaha yang mereka laksanakan cukup terlihat dengan sikap tanggap dan kepedulian mereka. Hal ini tentunya juga tidak luput dari partisipasi masyarakat.

Bapak Suyanto salah satu guru ngaji di surau salafiyah yang salah satu muridnya adalah anak putus sekolah mengatakan bahwa semangat dan rajinnya anak-anak mengaji dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya di musholla bisa dibilang baik sekali, tentu saja hal ini terjadi selain dari personal anaknya yang memang rajin juga dukungan dari orang tua yang selalu mendidik dan membimbing mereka. (hasil interview tanggal 25 mei 2009).

Dari hasil di atas dapat diinterpretasikan, bahwasannya anak-anak putus sekolah di desa Jombang mendapatkan pendidikan agama secara baik dan intens dari orang tuanya, utamanya menyangkut masalah keimanan. Keadaan tersebut dikarenakan mereka adalah orang awam yang selalu takut akan peraturan agama dan kekhawatiran mereka ketika anak-anaknya dewasa nanti kurang mapan ekonominya, dan mempunyai pribadi yang tidak baik. Oleh karena itu, para orang tua sedini mungkin melandasi rasa iman yang kuat pada anak-anaknya ketika masih kecil.





## **b. Ibadah**

Ibadah merupakan salah satu realisasi dari keimanan, oleh karena itu kajian dan hasil yang dibahas tidak jauh berbeda dengan masalah keimanan. Adapun upaya yang dilakukan keluarga dalam hal ini adalah membiasakan anak-anak mereka untuk salat berjamaah, puasa, membaca Al-quran dan lain sebagainya.

Tidak jarang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yaitu anak-anak yang sudah duduk di sekolah lanjutan belum mempunyai kesadaran untuk melakukan ibadah salat yang seharusnya telah dilakukan secara penuh lima kali dalam sehari semalam.

Menurut ajaran agama Islam orang tua harus menyuruh anaknya melakukan salat bila sudah mencapai usia tujuh tahun, dan dibolehkan bagi orang tua memukul anaknya bila ia tidak mau mengerjakan salat padahal ia sudah sampai sepuluh tahun. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasul yang artinya: “Perintahlah anakmu mengerjakan salat bila ia sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia bila tidak mau mengerjakan salat setelah berusia sepuluh tahun dan pisahkan tidurnya”.

Dalam masalah pendidikan ibadah, orang tua harus memulainya sejak anak masih kecil. Hal ini dapat dilaksanakan orang tua sebelum anaknya berusia tujuh tahun. Misalnya saja, pada anak usia 4 tahun yang sudah masuk taman kanak-kanak, maka orang tua dapat mengajaknya salat ke mushalla. Meskipun anaknya tidak ikut salat jama'ah, tetapi kalau ini

dilaksanakan secara terus menerus maka lama-kelamaan anak tersebut pasti ikut salat juga.

Seperti yang dikatakan oleh Bayu Yulianto bahwasannya meskipun orang tuanya sibuk mencarikan nafkah untuk keluarganya, tetapi orang tuanya tidak pernah lupa atau bosan untuk mendidik dan mengarahkan mereka agar selalu berjama'ah. Utamanya waktu salat maghrib, rasanya wajib untuk melakukan salat jamaah setiap hari di musholla, karena setelah salat maghrib selesai akan dilanjutkan dengan mengaji Al-quran yang diajarkan oleh seorang ustad. (hasil wawancara tanggal 25 mei 2009)

Selain masalah shalat lima waktu, pendidikan yang diterima anak-anak putus sekolah adalah puasa. Dalam hal ini keluarga dapat merealisasikannya dengan menyuruh anaknya puasa pada saat puasa bulan Ramadhan. Ketika anaknya dirasa masih belum mampu melaksanakan puasa satu hari penuh, maka dapat dilakukan dengan puasa setengah hari. Maksudnya adalah anak diperbolehkan berbuka puasa pada saat dhuhur tiba, setelah itu berpuasa lagi sampai adzan maghrib tiba.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Suwito, bahwasannya puasa Ramadhan memang wajib bagi setiap umat muslim, tetapi bagi yang memenuhi syarat-syaratnya. Kalau anak masih kecil terus dipaksa puasa satu hari penuh kan kasihan. Oleh karena itu sebagai latihan, umumnya (kebiasaan masyarakat) puasa hanya dilaksanakan setengah hari, kalau sudah kuat puasa satu hari baru disuruh puasa satu hari. (25 Mei 2009)



Selain diwajibkan berpuasa, pada bulan Ramadhan juga diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah. Sebagian dari anak putus sekolah meskipun diantara mereka ada yang dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, tetapi mereka merasa wajib untuk mengeluarkan zakat fitrah.

Seperti yang diungkapkan oleh Slamet salah satu anak putus sekolah (*drop out*) mengatakan keluarganya selalu mengeluarkan zakat fitrah setiap tahunnya, zakat yang dikeluarkan 10Kg beras, karena jumlah anggota keluarganya ada empat orang, dan masing-masing orang mengeluarkan 2,5Kg beras. Meskipun begitu, setiap tahun keluarganya juga mendapatkan jatah beras dari amil zakat fitrah yang berkisar antara 5-8 Kg beras pertahunnya. (28 Mei 2009)

Akan tetapi, bukan masalah seberapa banyak keluarga tersebut mengeluarkan dan menerima zakat, pelajaran yang dapat diambil adalah pendidikan orang tua terhadap keluarganya bahwasannya meskipun mereka termasuk orang-orang ekonomi kebawah, mereka tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang harus mengeluarkan zakat pada waktu bulan Ramadhan datang.

### **c. Akhlaq**

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural baik dalam agama, ras, etnis, tradisi budaya dan sebagainya adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan-perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor

pemersatu (*integrative*), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (*desintegratif*). fenomena semacam ini akan banyak di tentukan setidaknya tidaknya oleh:

1. Teologi agama dan doktrin ajarannya.
2. Sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut.
3. Lingkungan *sosio cultural* yang mengelilinginya.
4. Peranan dan pengaruh pemuka agama termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama islam diharapkan mampu mewujudkan ukhwh islamiyah dalam arti luas tersebut. Sesungguhnya masyarakat memang berbeda-beda agama, ras, etnis, taradisi, budaya tetapi bagaimana melalui keagamaan ini dapat di bangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun suatu bangsa.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada sikap dan perilaku seseorang, hal semacam ini sangat erat kaitanya dengan akhlak personal. Adapun hasil dalam penelitian ini kaitanya dengan masalah akhlak anak putus sekolah yang berada di Desa Jombang adalah sebagai berikut:

Karena masalah ini sangat berkaitan dengan integritas seseorang, maka hasil yang didapat tidak berasal dari obyek yang dikaji,



melainkan dari seseorang yang berada disekelilingnya. Adapun hasilnya adalah bahwa anak putus sekolah secara umum di Desa Jombang rata-rata mempunyai akhlaq baik, berakhlak terpuji, baik dalam lingkungan keluarga maupun keberadaanya di masyarakat. Hasil (interview dengan Staf Desa tanggal 27 Mei 2009).

Dikatakan oleh kepala PPAI bahwa anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah juga senantiasa belajar mengaji baik di Mushalla maupun di pondok pesanteren dan mereka pada umumnya sangat baik akhlaknya. Senada dengan pendapat diatas bahwa anak putus sekolah memang harus mendapat perhatian dari orang tua dan masyarakat. (hasil interview 15 mei 2009)

Hal ini menunjukkan bahwa akhlaq anak putus sekolah yang barada di desa Jombang dipengaruhi oleh mental mereka juga, karena ternyata anak-anak putus sekolah tersebut mempunyai rasa malu yang tinggi, tidak mudah bergaul dan rata-rata mereka merasa sebagai manusia dewasa meskipun umur mereka masih relatif muda.

Adapun dari segi pelaksanaannya, ibu Suwito mengatakan dalam pendidikan akhlaq yang kami berikan adalah dengan membiasakan anak agar hidup sederhana, menjaga sopan santun terhadap orang lain, ramah tamah ketika bertemu orang, rendah hati, jujur, bertanggung jawab, dan lain-lain. (25 Mei 2009)

## **2. Pelaksanaan PAI Pada Anak Putus Sekolah Oleh Masyarakat Di Desa Jombang Jember**

Masyarakat dapat diartikan sebagai salah satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan budayanya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, status sosial, budaya, status pendidikan dan lain-lain). Dengan demikian manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat dalam arti organisasi kehidupan bersama yang secara makro adalah tata pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini adalah lembaga atau perwujudan subyek pengelola dan kepemimpinan bersama (berdasarkan asas demokrasi). Artinya masyarakat dengan fungsi pengelola menerima kepercayaan dan tanggung jawab dari masyarakat.

Di dalam setiap masyarakat, baik sederhana maupun kompleks, terbelakang ataupun maju, padanya mesti terdapat pranata-pranata sosial (*social institutioan*). Dalam hubungan ini di dalam masyarakat minimal ada 5 orang pranata sosial, yaitu: 1). Pranata pendidikan 2). Pranata ekonomi 3). Pranata politik 4). Pranata teknologi dan 5). Pranata moral atau etika.

Terkait dengan adanya pranata pendidikan, maka juga menjadi tugas masyarakat untuk mensukseskan pendidikan. Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat terkait dengan masalah ini adalah



mendirikan sekolah-sekolah swasta, baik dibidang umum maupun bidang agama dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Disamping itu dengan adanya masjid yang selain untuk salat juga difungsikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu, kajian keislaman dan lain-lain. Pondok pesantren juga ikut andil dalam peningkatan mutu pendidikan, di sinilah seseorang dapat belajar lebih banyak tentang masalah-masalah keagamaan, rasa persatuan dan persaudaraan, kesederhanaan dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya kalau kita kaitkan dengan pelaksanaan pendidikan agama islam oleh masyarakat seperti yang diterangkan pada kajian teori, maka upaya masyarakat dalam melaksanakan pendidikan agama islam pada anak putus sekolah adalah sebagai berikut.

#### **a. Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat**

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwasannya setiap masyarakat mempunyai ciri dan karakter yang berbeda-beda. Seperti halnya keadaan masyarakat yang ada di desa Jombang. Dalam memerankan fungsinya terhadap pendidikan khususnya agama Islam, maka terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan di desa Jombang, antara lain kegiatan pengajian-pengajian, muslimat, fatayat, dzikrul ghofilin, tahlilan, yasinan dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh positif bagi warga di sekitarnya, perkumpulan-perkumpulan atau kegiatan-kegiatan di masyarakat tersebut akan memberikan anak untuk hidup dan

mempraktekkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, toleransi dan suka menyambung ukhwah islamiah, sebaliknya jika seandainya lingkungan tidak menghargai ajaran islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama islam, bahkan anak bisa membenci agama Islam.

Terkait dengan adanya anak putus sekolah di desa Jombang, maka pendidikan agama Islam tidak hanya dapat diperoleh pada kegiatan keagamaan di masyarakat, akan tetapi anak putus sekolah juga bisa mendapatkan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pihak UPTD kepada anak putus sekolah/ anak yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang SMP/ sederajat.

Kurikulum yang ditawarkan pada pendidikan non formal ini mengacu pada pendidikan formal, oleh sebab itu di lembaga sekolah non formal ini anak putus sekolah dapat menerima pendidikan formal seperti yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah formal yang ada di desa Jombang.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Suwito salah satu staf UPTD mengatakan bahwasannya program khusus yang dapat diberikan kepada anak putus sekolah adalah dengan memberikan sekolah gratis dengan melibatkan swadaya masyarakat yang berkecukupan. Artinya sekolah non formal ini diselenggarakan oleh UPTD dengan partisipasi masyarakat dan tanpa campur tangan pemerintah, tetapi ketika ada bantuan operasional ditawarkan oleh pihak pemerintah, maka kami baru mengajukan proposal





demikian menunjang terlaksananya program pendidikan non formal ini. (hasil interview tanggal 30 Mei 2009)

Dalam pendidikan non formal ini, respon anak putus sekolah sangatlah baik. Hal ini terbukti dari data anak putus sekolah yang ada di desa Jombang, yaitu dari 35 anak putus sekolah yang mengikuti pendidikan non formal ini mencapai 18 anak. Demikian semangat anak-anak putus sekolah dalam memperoleh pendidikan sangatlah besar. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang peduli terhadap nasib anak-anak putus sekolah tersebut, hendaknya masyarakat memberikan dorongan atau motivasi yang bersifat intelektual, emosional, spiritual dan lain-lain.

#### **b. Pondok Pesantren**

Berbeda dengan kedudukan yayasan-yayasan sebagai lembaga pendidikan, yang hanya merupakan lembaga pengganti dari orang tua, maka lembaga-lembaga keagamaan mempunyai kedudukan yang tersendiri. Kedudukan lembaga-lembaga keagamaan sebagai lembaga-lembaga pendidikan mempunyai ruang lingkup (scope) tersendiri, yang bukan hanya sekedar mengambil alih dari kedudukan orang tua. Lembaga keagamaan mempunyai bidang pendidikan tersendiri, yang pada umumnya orang tua kurang mampu untuk melaksanakannya.

Kiranya sudah tidak dapat disangkal lagi, bahwa lembaga-lembaga keagamaan mempunyai tugas dalam penyelenggaraan pendidikan agama bagi para penganutnya. Lembaga-lembaga keagamaan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak-anak, termasuk juga

orang-orang dewasa. lembaga-lembaga keagamaan harus memberikan pendidikan agama kepada penganut-penganutnya, harus mendidik umat manusia agar menjadi manusia-manusia yang patuh terhadap ajaran agama, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan Tuhan, cinta akan kebenaran, keadilan dan kejujuran serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang munkar dan terlarang.

Disamping lembaga-lembaga keagamaan itu mempunyai bidang tersendiri dalam pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan itu juga mempunyai kewibawaan tersendiri. Kewibawaan pendidikan yang dimiliki oleh lembaga keagamaan tidak bersumber pada kewibawaan orang tua. Pendidik-pendidik agama itu mendukung kewibawaan yang khusus guna mempengaruhi penganut-penganutnya dalam mendidik umat manusia. Pendidik agama merasa bertanggung jawab langsung terhadap Tuhan atau pelaksana pendidikan agama di bumi.

Adapun yang termasuk lembaga-lembaga keagamaan ialah: pondok pesantren, masjid dan lain-lain. Yang dimaksud disini bukanlah pondok pesantren atau masjid sebagai pusat peribadatan, melainkan pondok pesantren ditinjau dari segi fungsinya, yaitu sebagai pusat syiar agama dan pusat pendidikan agama dilaksanakan.

Di desa Jombang berdiri dua pondok pesantren yang keberadaanya masih eksis sampai sekarang, yaitu pondok pesantren Durrotut Tholibin dan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif . Kedua pondok tersebut mempunyai ciri dan karakter yang berbeda-beda, adapun pondok Durotut



Tholibin lebih dikenal dengan pondok salaf, dalam pendidikannya sistem yang digunakan masih klasikal, yaitu bendungan dan sorogan, maksud dari sistem ini adalah seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan dahulu, biasanya para kyai membacakan sedang para santri hanya mendengarkan. Kemudian untuk mengevaluasinya pelajaran yang telah diberikan tadi dibacakan oleh santri dan kyai yang menyimaknya. Sedang para santri rata-rata tinggal dalam pondok/ asrama dalam pesantren tersebut. Sedangkan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif sudah memakai sistem yang agak modern, yaitu dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya pondok ini menggabungkan antara sistem sorogan, bendungan dan wetonan. Pondok pesantren ini menggunakan sistem pengajaran yang modern karena tidak semua santri yang menimba ilmu dipondok ini adalah santri tetap pondok pesantren, akan tetapi sebagian diantara mereka adalah santri yang tinggal tersebar disekitar pondok pesantren. Yayasan pondok pesantren ini juga mempunyai beberapa lembaga madrasah sekolah, diantaranya adalah, Roudhotul Athfal Zainabiyah, Madrasah Ibtidaiyah Al-ma'arif, dan madrasah tsanawiyah mabdaul ma'arif.

Apabila dikaitkan dengan anak putus sekolah yang ada di desa Jombang, maka tidak semua anak dapat merasakan pendidikan non formal oleh pondok pesantren. Hal ini dikarenakan adanya kendala ekonomi dan

kesibukan-kesibukan atau kegiatan-kegiatan yang padat pada anak putus sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh ketua PPAI, bahwasannya tidak semua anak putus sekolah memperoleh pendidikan agama dari pondok pesantren karena rata-rata anak putus sekolah terbelenggu oleh faktor ekonomi yang kurang memadai, sedangkan untuk memperoleh pendidikan dipondok pesantren seharusnya ada uang bulanannya. Akan tetapi ada juga sebagian anak putus sekolah yang belajar agama di pondok pesantren. (hasil interview tanggal 15 mei 2009)

Dari penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan agama dipondok pesantren dapat diperoleh ketika anak tersebut menjadi santri tetap di pondok pesantren, padahal ada juga anak luar pondok yang bisa memperoleh pendidikan agama di pondok pesantren meskipun statusnya bukan sebagai santri tetap di pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya Ratna salah satu santri luar pondok pesantren mengatakan bahwa pendidikan yang dapat diperoleh dari pondok pesantren adalah pengajian quran dan kitab. Adapun kitab yang dikaji adalah tadhrib, risalatul muawanah, ulumul quran, dan lain sebagainya. Pelajaran dimulai setelah isya' dan berakhir jam 9 malam. Adapun tanggungan biaya yang dikenakan perbulannya adalah lima ribu rupiah, biaya tersebut 25% dari santri tetap yang tinggal dipondok pesantren. (hasil interview tanggal 24 mei 2009).



Hal ini menunjukkan bahwasannya dalam memerankan fungsinya, pondok pesantren merupakan wadah yang tepat dalam menampung anak-anak yang ingin mendapatkan pendidikan agama selain dari peran serta orang tua. Karena bagaimanapun juga pendidikan agama yang dilaksanakan oleh orang tua kemudian ditunjang dengan peran lembaga keagamaan akan dapat membuahkan hasil yang lebih maksimal.

### **C. DISKUSI DAN INTERPRETASI**

Diskusi dan interpretasi adalah mengkomunikasikan antara hasil penelitian dengan teori yang melandasinya. Kegiatan penelitian ini akan menghasilkan dua kemungkinan keputusan: menguatkan teori atau meragukan teori yang dijadikan landasan penelitiannya.

Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah STAIN Jember, setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan kemudian dianalisa dan dikaji melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti. Hal tersebut merupakan jawaban atau tanggapan dari pokok-pokok pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari bagian pendahuluan serta kerangka teoritik yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Selanjutnya akan didialogkan dengan temuan-temuan penelitian dilapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung.

#### **1. Pelaksanaan PAI Pada Anak Putus Sekolah Oleh Keluarga Di Desa Jombang Jember**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama baik dari segi keimanan, ibadah dan

Penanaman akhlaq kepada anaknya yang putus sekolah sangat diprioritaskan. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari orang tua anak putus sekolah, anak putus sekolah dan dikuatkan oleh pendapat masyarakat sekitar (ustadz, staf desa dan lain-lain).

Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga pada anak putus sekolah cukup potensial, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian diantara para orang tua ada juga yang kurang memperhatikan masalah pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya.

Meskipun demikian, pengaruh yang timbul dalam keluarga mempunyai peran yang sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Begitu juga dalam masalah pendidikan agama, keluarga mempunyai peran yang penting demi mewujudkan kualitas pribadi yang baik bagi anak-anaknya. Keluarga sebagai lingkungan pertama berupaya dengan jalan menanamkan keimanan yang kuat sejak dini terhadap anak sebagai landasan pokok bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Orang tua sebagai pendidik juga harus memberi contoh dan senantiasa menciptakan suasana agamis dalam keluarga.

Adapun pendidikan tentang keimanan pada anak dapat diberikan ketika awal pembuatan anak, disusul dengan masa kehamilannya dengan cara orang tua lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjaga diri agar tidak sampai menyakiti hati orang lain baik dari perkataan atau perbuatan.



Membacakan ayat-ayat suci Al-quran, dan bertindak yang positif-positif selagi mampu. Setiap orang tua mesti menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik, sholih/ sholihah, dan dapat bermanfaat di masyarakat.

Selanjutnya penanaman keimanan tidak hanya selesai ketika masa hamil saja, tetapi itu merupakan permulaan pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Adapun pendidikan selanjutnya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang berusia 6-15 tahun (anak putus sekolah) adalah dengan menyuruh mereka (anak putus sekolah) salat berjamaah ketika masuk waktu salat, memberi nasehat-nasehat ketika mereka salah, membimbing dan mendidik mereka agar menjadi anak yang baik.

Sebagai realisasi dari penanaman keimanan kepada anak, selanjutnya dapat dilakukan dengan mendidik dalam masalah ibadahnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan membiasakan anak-anak mereka untuk salat berjamaah, puasa, membaca Al-quran dan lain sebagainya.

Barpijak pada pelaksanaan pendidikan ibadah oleh keluarga pada anak putus sekolah, hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Razak dalam bukunya yang berjudul Membentuk Pribadi Muslim bahwasannya pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah: shalat lima waktu, Zakat, Puasa di bulan suci Ramadhan dan naik haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (thaharah) yang mana tidak boleh tidak merupakan

kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat itu. Karena itu genaplah jumlahnya lima pokok-pokok ibadah. (1996:177)

Selanjutnya yang dilakukan orang tua berkaitan dengan pendidikan akhlaq yang diberikan adalah dengan membiasakan anak agar hidup sederhana, menjaga sopan santun terhadap orang lain, ramah tamah ketika bertemu orang, rendah hati, jujur, bertanggung jawab, dan lain-lain.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka lakukan sendiri pendidikan ini, tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka orang tua dapat mengirimkan anaknya ke mushalla-mushalla atau pesantren-pesantren. Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya maka mereka akan merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak mereka, yaitu tidak patuhnya terhadap ajaran agama, yang kemudian pasti berpengaruh pada kejelekan akhlaqnya.

## **2. Pelaksanaan PAI Pada Anak Putus Sekolah Oleh Masyarakat Di Desa Jombang Jember**

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas dalam melaksanakan pendidikan. Masyarakat terus berupaya untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Lembaga-lembaga yang ada dalam



masyarakat seperti: organisasi PKK, pengajian dan sebagainya, baik tingkat RT, RW maupun tingkat kelurahan, kecamatan dan seterusnya. Disamping Organisasi Masaa (ormas) juga terdapat organisasi politik. Kesemua organisasi tersebut bergerak dibidangnya masing-masing dengan aturan-aturan tertentu.

Lembaga-lembaga yang bergerak di masyarakat, meskipun statusnya tidak hanya terdiri dari latar belakang agama Islam, asalkan dapat memeberikan pengaruh yang positif, maka akan memberikan dampak yang positif pula khususnya kepada anak-anak. Selanjutnya adapun kegiatan yang memberikan pengaruh positif antara lain.

#### **a. Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat**

Seperti yang telah di jelaskan, bahwasannya di desa Jombang terdapat beberapa macam kegiatan keagamaan yang berjalan dengan baik dan di ikuti oleh sebagian besar masyarakat desa Jombang. Mayoritas penduduk desa Jombang adalah umat muslim, jadi wajar saja apabila banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Jombang ini. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu adalah: pengajian-pengajian, muslimat, fatayat, dzikrul ghofilin, tahlilan, yasinan, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan keagamaan di atas mempunyai tujuan yang sangat mulia, yakni dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka ukhwah islamiah antar umat islam akan tetap terjaga, selain itu lewat kegiatan-kegiatan tersebut maka dapat memberikan banyak pengajaran dan pendidikan khususnya di bidang agama.

Terkait dengan adanya anak putus sekolah di desa Jombang, maka pendidikan agama Islam tidak hanya dapat diperoleh pada kegiatan keagamaan di masyarakat, akan tetapi anak putus sekolah juga bisa mendapatkan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pihak UPTD kepada anak putus sekolah/ anak yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang SMP/ sederajat.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Suwito salah satu staf UPTD mengatakan bahwasannya program khusus yang dapat diberikan kepada anak putus sekolah adalah dengan memberikan sekolah gratis dengan melibatkan swadaya masyarakat yang berkecukupan. Artinya sekolah non formal ini diselenggarakan oleh UPTD dengan partisipasi masyarakat dan tanpa campur tangan pemerintah, tetapi ketika ada bantuan operasional ditawarkan oleh pihak pemerintah, maka pihak UPTD baru mengajukan proposal demi menunjang terlaksananya program pendidikan non formal ini.

Upaya yang dilakukan oleh pihak UPTD ternyata mendapat respon yang baik dari anak putus sekolah, disamping semangat anak putus sekolah dan motivasi orang tua, partisipasi masyarakat dalam menunjang pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kesuksesan dan terselenggaranya pendidikan anak putus sekolah, meskipun dalam hal ini hanya dalam lingkup pendidikan non formal.

Dari penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh masyarakat pada anak putus



Selanjutnya yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pemondokan dikompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem waton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. Adapun yang dimaksud waktu-waktu tertentu adalah setiap hari kecuali malam jum'at pada pukul 19:00-21:00.

Terakhir, pondok pesantren adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan. Dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal atau bahkan menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah bukan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.



## BAB IV

### KASIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember tahun 2009, maka dapat disimpulkan hasilnya sebagaimana berikut:

##### 1. Kesimpulan Umum

Dengan berbagai macam metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka meraih data yang diperlukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam oleh keluarga kepada anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember melalui pembinaan keimanan, ibadah, dan akhlaq berjalan cukup intensif. Selain itu pendidikan serupa yang dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dicanangkan dalam masyarakat serta partisipasi pondok pesantren terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak putus sekolah hasilnya juga menunjukkan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik antara pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya kepada anak putus sekolah.

##### 2. Kesimpulan Khusus

- a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh keluarga pada anak putus sekolah dapat dilakukan melalui pananaman keimanan, pembinaan



ibadah dan akhlaq, dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya semuanya terlaksana dengan baik.

- b. Pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh masyarakat pada anak putus sekolah dapat dilakukan melalui adanya pendidikan non formal yang sifatnya gratis, pengajian di mushalla, pondok pesantren dan pengajian-pengajian umum. Partisipasi masyarakat tersebut mendapat respon yang baik dari anak-anak putus sekolah, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh masyarakat pada anak putus sekolah juga terlaksana dengan baik.

## **B. Saran-Saran**

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam skripsi ini, kami ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, guna mengoptimisasi pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak putus sekolah khususnya di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember. Adapun saran-saran yang ingin peneliti berikan, ditujukan kepada:

### **1. Pihak Desa**

Pihak desa dapat mengontrol lebih detail lagi anak putus sekolah yang ada di desa Jombang, selanjutnya pihak desa juga bisa memberikan program khusus bagi mereka terutama dalam masalah pendidikan (pendidikan agama dan pendidikan *skill*) agar mereka bisa merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian mental anak putus

sekolah menjadi tidak minder lagi dan mereka dapat bergabung secara aktif dengan anak-anak sekolah yang seusia dengannya.

## **2. UPTD dan PPAI**

Hendaknya lebih menggalakkan programnya, dan menjalankan pendidikan non formal bagi anak putus sekolah secara kontinue, agar anak putus sekolah tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dari seorang tutor. Bagaimanapun juga anak putus sekolah juga berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, UPTD juga harus berusaha mencanangkan program-program pemerintah yang dapat meminimalisir bahkan menjadikan anak putus sekolah tidak ada lagi. Misalnya: sekolah gratis, bantuan operasional siswa, dan bantuan-bantuan yang lainnya.

## **3. Orang Tua**

Para orang tua hendaknya selalu mensupport anaknya yang putus sekolah agar mental mereka tetap kuat dan mendidik mereka agar kelak menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## **4. Anak Putus Sekolah**

Jangan sampai putus asa untuk selalu belajar, karena pendidikan tidak hanya terbatas dibangku sekolah saja, tetapi justru pendidikan yang utama berada dalam lingkungan keluarga, selain itu di masyarakat pun pendidikan dapat diperoleh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Unbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Alwan, Abdullah, *Tarbiyah Aulad Fil Islam*, Bairut: Darul Islam, 1981
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Bayrakli, Bairaktar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Inisiasi Pers, 2004
- Bunging, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Daradajat, Zakiah dkk., *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Djamaluddin, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Hariwijaya dan Triton P.B, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Oryza, 2008
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996
- Kamus besar bahasa Indonenesia*, Balai pustaka, 2005
- Masy'ari, Anwar, *Membentuk Pribadi Muslim*, Bandung: Alma'arif, 1986
- Mialaret, gaston, *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Mislikhah, Siti, "Keteladanan dan Pembiasaan Sebagai Metode Pendidikan Keluarga Islam", dalam *Fenomena* Vol. 2 No.3, P3M STAIN Jember, 2003
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000

- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nasir, Ridlwan, *Menemukan Benang Merah (Konsep Pendidikan Keislaman dan Sosial Kemasyarakatan)*, Surabaya: Jenggala pustaka Utama, 2004
- Rohana, Titik, Diktat: *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, STAIN Jember, 2007
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, Bandung: Alma'arif, 1993
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal dan Karya Ilmiah)*, Jember: STAIN, 2002
- Unbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1996
- Undang-Undang RI tentang sistem pendidikan Nasional, Bandung: Fokus media, 2006
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- <http://www.indoskripsi.Net/> 16 Maret 2008
- <http://Unhicommunity.blogspot.com/> 25 Juni 2005
- <http://Jeckppn.blogspot.com/2008/11/siswa-putus-sekolah.html>



JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Putus Sekolah di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2009	1. Pelaksanaan PAI  2. Anak Putus Sekolah	- Oleh keluarga  - Oleh masyarakat	- Keimanan - Ibadah - Akhlaq  - PAI dalam kegiatan masyarakat  - PAI dalam pesantren  - Usia - Pendidikan	1. Informan a. Kepala Desa b. Ketua PPAI c. Ketua UPTD d. Orang tua e. Anak putus sekolah  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Jenis Penelitian : <i>kuantitatif</i>  2. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling  3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter  4. Metode analisa data menggunakan deskriptif reflektif	Pokok masalah : 1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Putus Sekolah di Desa Jombang Kec. Jombang Kab. Jember Tahun 2009?  Sub Pokok masalah : 1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh keluarga pada Anak Putus Sekolah di Desa Jombang Kec. Jombang Kab. Jember Tahun 2009?  2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh masyarakat pada Anak Putus Sekolah di Desa Jombang Kec. Jombang Kab. Jember Tahun 2009?





Desa MASAN

Budukan

Desa KENCONG

MI Maarif 02  
2

Balai Desa

SDN Jombang 04  
3

1

SDN Jombang 05

Glagahan

MI Darut Taqwa  
1

UPTD

SDN Jombang 01  
2

3

MI Maarif 01

SDN Jombang 02

Bafokan

Kecik

SDN Jombang 03

Desa KRATON



Lampiran : 3

## PEDOMAN PENELITIAN

### a. Pedoman Observasi

1. Letak geografis desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.
2. Keadaan anak putus sekolah.

### b. Pedoman Interview

1. Sejarah berdirinya desa Jombang kecamatan jombang kabupaten Jember.
2. Penyebab Anak putus sekolah.
3. Pelaksanaan pendidikan agama Islam padan anak putus sekolah oleh keluarga dan masyarakat.

### c. Pedoman Dokumentasi

1. Data anak drop Out di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.
2. Data anak putus sekolah di desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.
3. Denah lokasi/ peta desa Jombang kecamatan Jombang kabupaten Jember.





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN JOMBANG**  
**DESA JOMBANG**

Jl. Jendral A. Yani No.23 Jombang 68168

**SURAT KETERANGAN**

Nomor *84* /19.2003/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Jombang – Kecamatan Jombang – Kabupaten Jember, menerangkan bahwa :

N a m a : IFA AFIDA  
NIM : 084 051 118  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat/tgl.lahir : Jember, 03 Juli 1987  
Pekerjaan : Mahasiswi  
A l a m a t : Rw.29 – Dusun Krajan II – Desa Jombang-  
Kecamatan Jombang – Kabupaten Jember.

Yang tersebut diatas benar-benar telah mengadakan Penelitian dalam rangka Skripsi dengan tema : ***Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ( PAI ) pada Anak Putus Sekolah*** di Desa Jombang – Kecamatan Jombang – Kabupaten Jember tahun 2009, dari tanggal : 05 Mei 2009 sampai dengan 03 Juni 2009.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan untuk menjadikan periksa.

Jombang, 18 Juni 2009.  
KEPALA DESA

  
**H. MOCH. ILYAS**

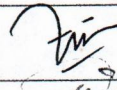
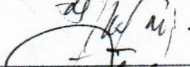

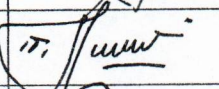
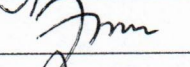
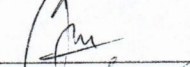

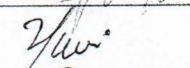


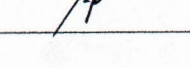
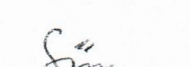
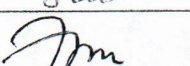
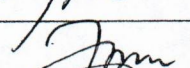




## JURNAL PENELITIAN

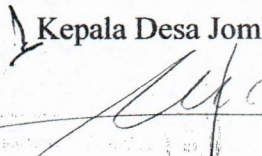
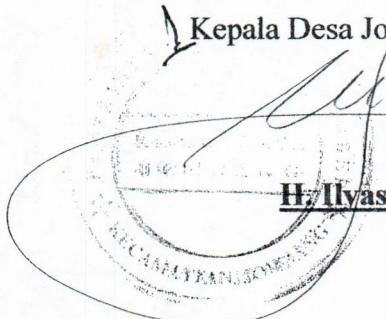
DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER

TAHUN 2009

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	05 Mei 2009	Survei awal dan menyerahkan surat penelitian	
2	15 Mei 2009	Mengambil data ke balai desa Jombang	
3	15 Mei 2009	Interview dengan sekretaris desa (Bapak Abdullah Syafi'i)	
4	15 Mei 2009	Interview dengan Bapak Nuriadi (Ketua PPAI Jombang)	
5	17 Mei 2009	Mengambil data ke UPTD	
6	24 Mei 2009	Interview dengan anak putus sekolah ( Ratna Purnama Sari)	
7	25 Mei 2009	Interview dengan orang tua anak putus sekolah (Ibu Suwito)	
8	25 Mei 2009	Interview dengan anak putus sekolah (Bayu Yulianto)	
9	25 Mei 2009	Interview dengan tokoh masyarakat (Bapak Suyanto)	
10	27 Mei 2009	Interview dengan staf desa (bapak Bantong)	
11	28 Mei 2009	Interview dengan anak putus sekolah (Slamet)	
12	30 Mei 2009	Interview Dengan Pihak UPTD (Bapak Suwito)	
13	30 Mei 2009	Mengambil data ke UPTD	
14	03 Juni 2009	Permohonan Surat selesai penelitian	

Jember, 03 Juni 2009

Kepala Desa Jombang

  
  
**H. Ilyas**